



Indonesia Menuju Populasi Menua: Seberapa Siapkah Kita?

PT Bank DBS Indonesia berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, serta merupakan peserta penjaminan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).
PT Bank DBS Indonesia is licensed and supervised by The Indonesian Financial Services Authority and Bank Indonesia, and an insured member of Indonesia Deposit Insurance Corporation (LPS).

Tentang DBS Foundation

Didirikan pada tahun 2014, DBS Foundation berdedikasi untuk meningkatkan kehidupan dan mata pencaharian komunitas rentan di seluruh Asia. Sebagai bagian dampak dari Bank DBS Group, DBS Foundation menyediakan berbagai kebutuhan penting dan mendorong inklusi dengan meningkatkan akses ke layanan kesehatan, pendidikan, pangan, dan nutrisi, serta literasi keuangan dan digital.

Proyek ini juga mendorong usaha sosial dan bisnis inovatif yang menciptakan dampak positif. Tujuannya adalah membawa harapan kepada mereka yang kurang mampu, sehingga tidak ada yang tertinggal dan dapat menghadapi masa depan dengan percaya diri.

Seiring bertambahnya usia penduduk Asia, DBS Foundation berkomitmen untuk memajukan masyarakat penuaan yang lebih tangguh dan inklusif. Melalui penelitian, kemitraan, keterlibatan ekosistem, dan dukungan untuk solusi inovatif, DBS Foundation berupaya memungkinkan masyarakat lansia dengan martabat, tujuan, dan kebahagiaan.

Pada tahun 2024, DBS menjanjikan hingga SGD 1 miliar dan 1,5 juta jam relawan selama dekade berikutnya untuk memperdalam dukungan bagi komunitas rentan di seluruh Asia.

Pelajari lebih lanjut tentang DBS Foundation:

Situs web: [DBS Foundation](#)

Instagram: [@dbsfoundationid](#)

LinkedIn: [DBS Foundation LinkedIn](#)



Kata Pengantar

Di seluruh Asia, salah satu pergeseran paling signifikan saat ini adalah perubahan demografi. Seiring hidup lebih lama, hal ini membentuk kembali tidak hanya ekonomi kita tetapi juga masyarakat kita. Indonesia berada pada titik penting dalam transisi ini: meskipun masih mendapat manfaat dari penduduk muda dan usia kerja yang besar, dividen demografis ini mulai menyempit seiring menurunnya kesuburan dan harapan hidup meningkat. Memanfaatkan energi, keterampilan, dan potensi anak muda Indonesia sangat penting untuk membangun fondasi ekonomi dan sosial bagi masyarakat penuaan yang lebih tangguh.

White Paper ini, "Transisi Demografi Indonesia: Membangun Kesiapan Menuju Masa Depan yang Lebih Baik", mengeksplorasi bagaimana Indonesia dapat memanfaatkan dividen demografis saat ini sambil mempersiapkan masa depan yang menua. Makalah ini mengkaji kesenjangan dan peluang kesiapan di bidang pendidikan, pekerjaan, kesehatan, ketahanan finansial, perlindungan sosial, dan perawatan sosial, sambil menyoroti tantangan yang tidak proporsional yang dihadapi kelompok rentan, termasuk rumah tangga berpenghasilan rendah, pekerja informal, dan komunitas yang kurang terlayani. Makalah ini menyerukan aksi kolektif dari pemerintah, bisnis, masyarakat sipil, dan individu untuk memastikan tidak ada yang tertinggal saat Indonesia menjalani transisi demografisnya.

Di DBS Foundation, kami percaya bahwa ketahanan dibangun sepanjang hayat. Pekerjaan kami berfokus pada meningkatkan kehidupan dan mata pencaharian komunitas rentan di seluruh Asia, memperkuat ketahanan sosial dan finansial mereka dengan menyediakan kebutuhan penting serta keterampilan literasi finansial dan digital. Selain mendukung komunitas rentan, kami juga membina perusahaan sosial dan bisnis inovatif untuk dampak yang bertujuan menciptakan perubahan positif. Saat masyarakat di seluruh Asia menghadapi perubahan demografis yang mendalam, kami fokus pada katalisasi perubahan sistemik dan berkelanjutan melalui kemitraan ekosistem untuk menciptakan dampak yang bertahan lama.

Di Indonesia, kemitraan kami dengan organisasi seperti UNICEF Indonesia, Dicoding Indonesia, dan DoctorTool mencerminkan pendekatan ini — mulai dari memberikan awal yang kuat kepada anak-anak melalui nutrisi dan pendidikan, hingga membekali anak muda dengan keterampilan siap masa depan, dan memperluas akses ke layanan kesehatan melalui solusi digital. Bersama banyak mitra lainnya, kami membantu komunitas membangun ketahanan dan berkembang lintas generasi.

Transisi demografis Indonesia tidak harus berarti ketergantungan yang lebih besar. Umur yang lebih panjang dapat berarti periode produktivitas, kontribusi, dan partisipasi yang lebih lama. DBS Foundation tetap berkomitmen untuk mendukung pertumbuhan inklusif dan memajukan solusi untuk umur panjang. Kami berharap wawasan dalam laporan ini dapat mendorong kemitraan yang lebih luas dan menginspirasi aksi kolektif menuju masa depan yang lebih maju.



Karen Ngui

Kepala, DBS Foundation

Daftar Isi

Pendahuluan	05
Transisi Demografi Indonesia	08
Lansia Besok: Membangun Kesiapan Ini	13
Lansia Hari Ini: Di Mana Kesenjangan Masih Ada	26
Jalur Strategis untuk Membangun Kesiapan	40
Catatan Akhir	51

Pendahuluan



Indonesia sedang mendekati salah satu pergeseran demografis paling signifikan dalam sejarah modernnya. Negara ini masih menikmati bagian akhir dari dividen demografisnya, namun fondasi yang dibutuhkan untuk mendukung masyarakat yang menua masih belum berkembang.

Seiring menurunnya kesuburan, harapan hidup meningkat, dan struktur keluarga berkembang, Indonesia hanya memiliki jendela waktu terbatas untuk memperkuat institusi dan sistem yang dibutuhkan untuk mendukung penduduk lansia yang tumbuh pesat.

Memperluas peluang pasar tenaga kerja, memperkuat ketahanan finansial, meningkatkan akses layanan kesehatan, dan memperkuat perlindungan sosial adalah sangat penting untuk memastikan bahwa umur yang lebih panjang disertai dengan penuaan yang lebih sehat, produktif, dan aman secara finansial. Tantangan utama bukanlah penuaan itu sendiri, melainkan apakah Indonesia dapat mengubah umur yang lebih panjang menjadi peluang ekonomi.

Mempersiapkan diri menghadapi masyarakat yang menua membutuhkan pandangan melampaui orang tua saat ini ke generasi yang akan menua di masa depan. Seiring perubahan struktur demografi Indonesia, ketahanan sosial, keuangan, dan kesehatan yang dibangun oleh penduduk usia kerja saat ini akan membentuk kualitas hidup mereka di masa tua dan mengurangi tekanan di masa depan pada keluarga dan sistem dukungan.

Kerangka *Overlapping Generations* (OLG) adalah kerangka ekonomi yang memandang masyarakat sebagai terdiri dari beberapa generasi yang hidup berdampingan dan berinteraksi seiring waktu ¹

Laporan ini menekankan bahwa ketahanan sosial dan finansial setiap generasi tidak hanya dibentuk oleh keputusan sendiri, tetapi juga oleh institusi, kebijakan, dan transfer antar generasi yang menghubungkan generasi berbeda sebelum dan sesudahnya.² Perspektif ini membingkai ulang penuaan penduduk sebagai isu kesiapan jangka panjang, menekankan bahwa kualitas hidup penduduk lansia masa depan bergantung pada peluang ekonomi, keputusan keuangan, dan dukungan institusional yang terkumpul sepanjang masa hidup. Oleh karena itu, kebijakan penuaan harus berfokus tidak hanya pada dukungan lansia saat ini, tetapi juga pada penguatan kesehatan, ketahanan finansial, dan perlindungan sosial penduduk usia kerja saat ini.

Fondasi penuaan yang sehat dan aman secara finansial telah dibangun puluhan tahun sebelumnya melalui pendidikan, pekerjaan produktif, perencanaan keuangan, dan partisipasi pensiun sepanjang masa kerja. Pada saat yang sama, kondisi hidup lansia saat ini memberikan wawasan penting tentang seberapa efektif sistem-sistem ini mendukung generasi sebelumnya. Menyadari ketergantungan ini, makalah ini mengadopsi kerangka Generasi Tumpang Tindih, yang memandang penduduk usia produktif dan lansia sebagai dua bagian yang saling terkait dari transisi demografis yang sama, bukan isu kebijakan yang terpisah. Berdasarkan kerangka ini, makalah ini dipandu oleh tiga pertanyaan penelitian.

	Pertama	Sejauh mana Indonesia menghadapi kesenjangan kesiapan dalam mempersiapkan baik penduduk usia kerja saat ini maupun penduduk lanjut usia (lansia) saat ini menghadapi penuaan penduduk?
	Kedua	Bagaimana kualitas pendidikan, kualitas pekerjaan, kesehatan, inklusi keuangan, perilaku tabungan, dan partisipasi pensiun membentuk ketahanan sosial dan finansial sepanjang perjalanan hidup?
	Ketiga	Tindakan lintas sektor apa yang diperlukan untuk memperkuat ketahanan sosial dan finansial serta mempersiapkan Indonesia menghadapi masyarakat yang menua?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, makalah ini dibuat menjadi empat bagian. Makalah ini dimulai dengan gambaran umum tentang transisi demografis Indonesia, memberikan konteks untuk penuaan penduduk. Kemudian diperiksa penduduk usia produktif, mengevaluasi apakah pekerja saat ini mengumpulkan kemampuan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menua dengan sukses di masa depan. Bagian berikut beralih ke penduduk lansia saat ini untuk menilai kesenjangan kesiapan, penuaan sehat, dan ketahanan finansial di kalangan lansia. Kedua perspektif ini bersama-sama memberikan bukti pelengkap untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian dengan menghubungkan hasil penuaan saat ini dengan kesiapan menghadapi penuaan di masa depan. Bagian terakhir mengumpulkan temuan-temuan ini untuk mengidentifikasi prioritas strategis dalam menutup kesenjangan kesiapan dan memperkuat kapasitas Indonesia dalam menghadapi masa depan yang menua.

Fokus pada penguatan ketahanan sepanjang perjalanan hidup ini mencerminkan keyakinan yang lebih luas bahwa individu dengan sumber daya yang lebih sedikit dan akses yang lebih sedikit ke layanan keuangan, pekerjaan berkualitas, dan perlindungan sosial sering kali paling rentan terhadap risiko yang menyertai masyarakat yang menua dengan cepat. Menggabungkan dukungan untuk kebutuhan esensial yang mendesak dengan upaya jangka panjang untuk membangun ketahanan finansial, kesehatan, dan sosial mencerminkan wawasan sentral dalam kerangka OLG bahwa kesejahteraan tidak ada generasi yang dapat dipertimbangkan secara terpisah dari institusi dan dukungan yang tersedia bagi generasi di sekitarnya.

Membangun Ketahanan Sepanjang Perjalanan Hidup

Meningkatkan komunitas kerentanan berarti memperkuat ketahanan sosial dan finansial individu dan rumah tangga di seluruh Asia, dengan upaya yang mencakup kebutuhan langsung maupun jangka panjang.

- **Menyediakan kebutuhan esensial:** mengatasi kesenjangan segera dalam layanan kesehatan, pendidikan dasar, ketahanan pangan, dan kualitas hidup, dengan fokus khusus pada anak-anak dan lansia.
- **Mendorong inklusi:** membantu komunitas rentan membangun masa depan yang lebih tangguh secara finansial melalui akses yang lebih baik ke layanan keuangan, literasi keuangan dan digital, serta peluang peningkatan keterampilan yang meningkatkan daya saing kerja.

Fokus ganda ini mencerminkan keyakinan bahwa ketahanan harus dibangun sepanjang perjalanan hidup, bukan hanya di usia tua. Dengan memperkuat kualitas pekerjaan, inklusi finansial, dan perlindungan sosial selama masa kerja, penduduk saat ini dapat lebih siap menghadapi risiko penuaan, mengubah penuaan penduduk dari kerentanan yang mengancam menjadi peluang bersama untuk Indonesia yang lebih inklusif.

Analisis dalam makalah ini menerapkan klasifikasi BPS untuk statistik demografi sambil menggunakan definisi hukum 60 tahun ke atas dalam diskusi yang lebih luas tentang penuaan dan kebijakan terkait.



Lansia (*lanjut usia* atau lansia) secara hukum didefinisikan sebagai individu berusia 60 tahun ke atas berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia. Makalah ini mengadopsi definisi ini saat membahas karakteristik dan kesejahteraan penduduk lansia.



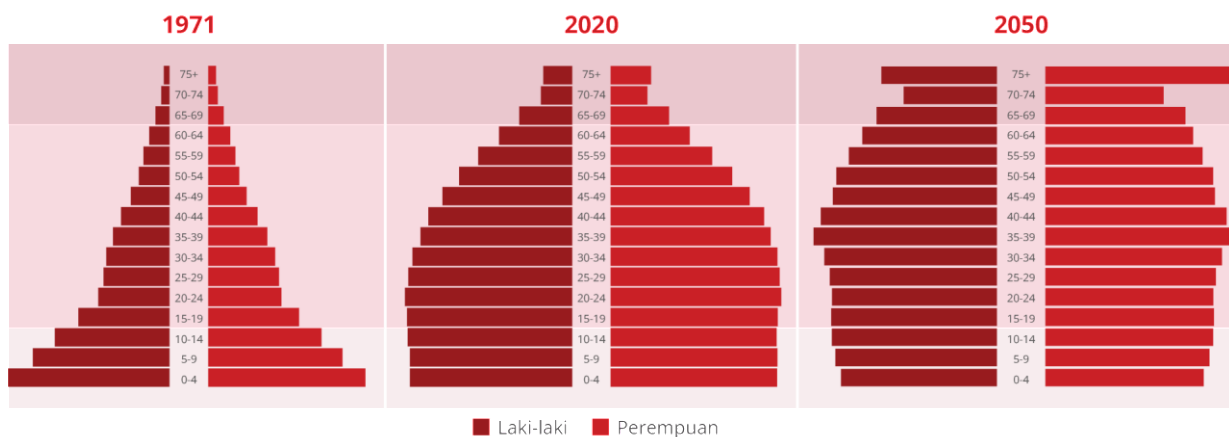
Indikator demografi yang diterbitkan oleh Statistics Indonesia (BPS), termasuk struktur usia penduduk dan rasio ketergantungan usia lanjut, mengikuti klasifikasi usia konvensional 0–14 tahun (anak-anak), 15–64 tahun (usia kerja), dan 65 tahun ke atas (penduduk yang lebih tua).

Transisi Demografi Indonesia

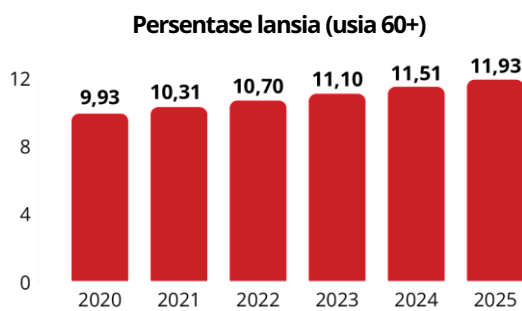


Struktur penduduk Indonesia berubah dengan cepat seiring puluhan tahun penurunan angka kematian dan penurunan fertilitas yang berkelanjutan membentuk ulang keseimbangan antar kelompok usia. **Proporsi anak secara bertahap menurun, sementara proporsi penduduk lansia meningkat, menandai transisi menuju masyarakat yang menua.** Pada saat yang sama, pertumbuhan penduduk usia kerja mulai melambat, menandakan bahwa Indonesia mendekati titik balik demografis. Dividen demografis yang dihasilkan oleh penduduk usia kerja yang besar bersifat sementara, dan jendela peluangnya secara bertahap menyempit. Bagi ekonomi yang sedang berkembang seperti Indonesia, transisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan.

Piramida Penduduk Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Penduduk Lansia 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Populasi Lansia 2025

Sepanjang tahun 1971 hingga 2020, piramida penduduk Indonesia bertransformasi dari bentuk segitiga dengan basis anak yang lebar menjadi struktur yang lebih penuh di bagian tengah, seiring menurunnya tingkat kesuburan dan meningkatnya angka harapan hidup. Pada tahun 2050, piramida ini diproyeksikan akan berbentuk lebih menyerupai guci, dengan basis yang menyempit dan kelompok usia lanjut yang semakin lebih lebar.

Transformasi ini turut tercermin dalam komposisi usia penduduk, proporsi anak-anak menurun dari 44,12% pada tahun 1970 menjadi 23,46% pada tahun 2025, sementara proporsi penduduk usia kerja meningkat dari

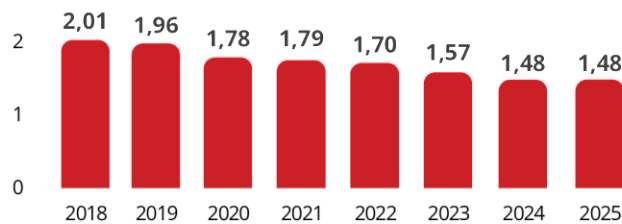
53,39% menjadi 68,95%, tren yang menopang terbukanya dividen demografis Indonesia.

Indonesia memasuki fase penuaan pada tahun 2021, ketika proporsi orang berusia 60 tahun ke atas mencapai 10,31%, melebihi ambang batas 10%. Pada tahun 2025, proporsi ini meningkat lagi menjadi 11,93%. Seiring penduduk usia kerja mendekati puncaknya dan proporsi orang tua terus meningkat, jendela dividen demografis Indonesia akan secara bertahap menyempit. Memahami kekuatan yang mendorong transisi ini sangat penting untuk menilai laju dan implikasi yang lebih luas.

Pernikahan, Kesuburan, dan Umur Panjang

Transisi demografis didorong oleh tiga tren yang saling memperkuat: menurunnya tingkat pernikahan, menurunnya tingkat kesuburan, dan meningkatnya harapan hidup. Secara keseluruhan, tren ini membentuk ulang struktur penduduk negara dengan mengurangi jumlah kelahiran sekaligus meningkatkan proporsi penduduk lanjut usia (lansia). Perubahan ini akan berarti lebih sedikit warga Indonesia usia kerja per orang tua, meningkatkan tekanan pada generasi *sandwich* untuk mendukung anak dan orang tua yang menua. Oleh karena itu, Indonesia harus memanfaatkan sisa dividen demografisnya untuk memperkuat kesiapan menghadapi penuaan sebelum tekanan ini semakin parah.

Jumlah Pernikahan Tercatat di Indonesia
(dalam juta)



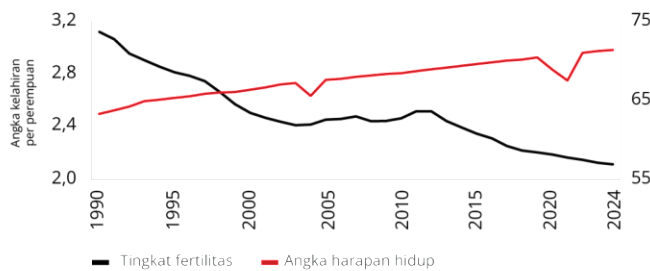
Jumlah pernikahan tercatat menurun dari lebih dari

2,01 juta → 1,48 juta
pada 2018 pada 2025



Di kalangan penduduk berusia 16–30 tahun, proporsi yang belum menikah meningkat dari **55,79% pada 2015** menjadi **69,75% pada 2024**, sedangkan proporsi yang sudah menikah menurun dari **42,64%** menjadi **29,10%**.

Tingkat Fertilitas vs Angka Harapan Hidup



Pernikahan yang semakin tertunda dan menurun telah berkontribusi terhadap penurunan tingkat fertilitas secara berkelanjutan, sementara peningkatan tingkat kelangsungan hidup telah memperpanjang angka harapan hidup.

Bagaimana Tren-Tren Ini Saling Berkaitan



Pernikahan menurun

Semakin sedikit orang yang menikah dan mereka menikah pada usia yang lebih lanjut



Kelahiran lebih lambat atau lebih sedikit

Masa reproduksi yang lebih singkat menyebabkan jumlah kelahiran lebih sedikit.



Kelompok generasi muda semakin kecil

Lebih sedikit kelahiran menghasilkan kelompok anak-anak dan kaum muda yang lebih kecil.



Semakin banyak orang bertahan hidup hingga usia lanjut

Semakin banyak orang yang hidup lebih lama sehingga meningkatkan proporsi penduduk lanjut usia.



Metrik dan Temuan Utama



Angka fertilitas total menurun dari **3,11 pada awal 1990-an** menjadi **2,13 anak per perempuan pada 2025** dan diproyeksikan terus menurun menjadi **1,97 pada 2045**, yakni di bawah tingkat penggantian penduduk.



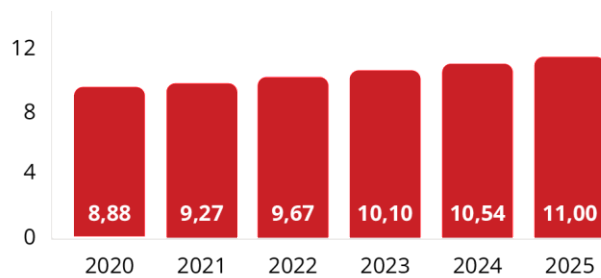
Angka harapan hidup berada di kisaran **70,3 tahun pada 2019**, kemudian untuk sementara menurun menjadi **67,5 tahun selama pandemi COVID-19**, dan sejak itu kembali meningkat menjadi sekitar **71 tahun**.

Demografi Lansia

Indonesia telah mengalami peningkatan yang stabil baik dalam ukuran maupun proporsi penduduk lansianya selama dekade terakhir. Seiring meningkatnya penuaan penduduk, perubahan profil demografis orang lanjut usia mengubah struktur ketergantungan negara dan meningkatkan permintaan akan layanan kesehatan, perlindungan sosial, dan perawatan jangka panjang.



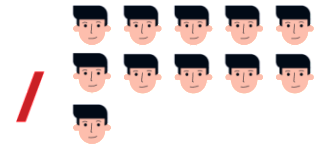
Rasio Ketergantungan Lansia



Rasio ketergantungan menunjukkan jumlah penduduk lanjut usia untuk setiap 100 penduduk usia kerja.⁴

Beban Ketergantungan Semakin Meningkat

Pada tahun 2020



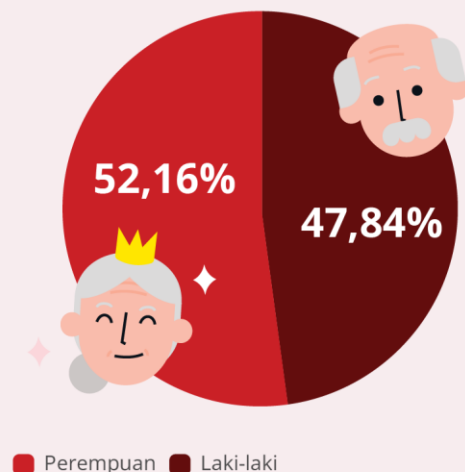
Pada tahun 2025



Pada 2020, 1 lansia berbanding sekitar 11 penduduk usia kerja. **Pada 2025, 1 lansia ditopang oleh sekitar 9 penduduk usia kerja**



Distribusi Gender Penduduk Lansia



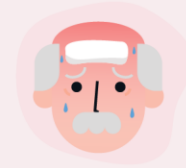
Perempuan Hidup Lebih Lama, tetapi Belum Tentu Lebih Sehat

Persentase penduduk lansia yang melaporkan keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir:



Women

45,50%



Men

42,41%

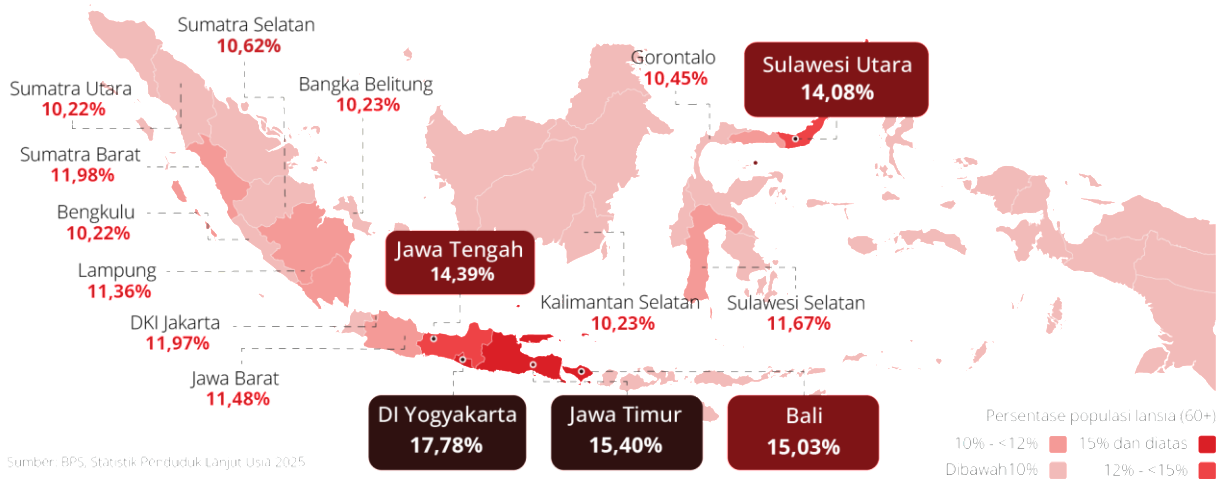
Perempuan cenderung hidup lebih lama daripada laki-laki, tetapi mungkin menghabiskan porsi yang lebih besar dari masa tuanya dengan penyakit

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Penduduk Lansia 2025

Di Mana Penuaan Terjadi

Penuaan penduduk tidak terjadi secara seragam di seluruh Indonesia. Perbedaan dalam tingkat kesuburan, kematian, harapan hidup, dan migrasi telah menempatkan provinsi pada tahap transisi demografis yang berbeda, sehingga menghasilkan variasi yang substansial dalam laju dan tingkat penuaan penduduk.

Proporsi penduduk lansia menurut provinsi



16

provinsi telah memasuki era masyarakat menua

(≥10% populasi berusia 60 tahun ke atas)

5 Provinsi dengan Persentase Lansia Tertinggi

- 1 DI Yogyakarta 17,78%
- 2 Jawa Timur 15,40%
- 3 Bali 15,03%
- 4 Jawa Tengah 14,39%
- 5 Sulawesi Utara 14,08%

Provinsi-provinsi ini berada lebih jauh dalam fase transisi demografi dan kemungkinan akan menghadapi tantangan terkait penuaan penduduk lebih awal dibandingkan provinsi lainnya.

3 Provinsi, 3 Jalur Transisi

Fertilitas Lebih Rendah

Lebih sedikit bayi yang lahir, sehingga mengurangi proporsi anak dalam populasi.

Kelangsungan Hidup Lebih Panjang

Orang-orang hidup lebih lama, sehingga meningkatkan proporsi penduduk lanjut usia dalam populasi.

Migrasi Keluar Penduduk Usia Produktif

Ketika penduduk usia muda berpindah ke daerah lain, proporsi penduduk lanjut usia menjadi lebih besar, bahkan tanpa adanya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia.



Proporsi lansia dipengaruhi oleh tiga jalur demografi yang berbeda, sehingga angka yang sama dapat memiliki makna berbeda di tiap provinsi. Proporsi lansia yang lebih tinggi bukan berarti lebih baik atau buruk, tetapi mencerminkan kondisi demografi yang berbeda dan membutuhkan kebijakan yang sesuai.

3 Provinsi, 3 Jalur Transisi

DI Yogyakarta

17,78%

Penurunan fertilitas yang terjadi lebih awal dan tingginya angka harapan hidup mendorong proses penuaan penduduk yang lebih maju.

(Fertilitas Rendah + Umur Panjang)

Sumatra Barat

11,98%



Migrasi keluar penduduk usia kerja berkontribusi terhadap meningkatnya proporsi penduduk lansia.

(Penuaan yang Dipicu oleh Migrasi)

Papua

~5%*



Tingkat fertilitas yang lebih tinggi dan transisi yang lebih lambat membuat struktur penduduk relatif lebih muda.

(Struktur Penduduk Lebih Muda)



Poin Utama

Indonesia menghadapi beragam jalur menuju penuaan penduduk, bukan satu pola transisi yang berlaku secara nasional. Memahami kecepatan dan faktor pendorong penuaan sangat penting untuk merancang kebijakan yang efektif dan tepat sasaran.

Mengapa Hal Ini Penting: Dampak Berbeda, Waktu Penanganan Berbeda

Provinsi yang menua lebih awal

akan lebih cepat menghadapi peningkatan kebutuhan terhadap layanan kesehatan, perawatan jangka panjang, hunian ramah lansia, dan perlindungan masa pensiun.

Provinsi dengan struktur penduduk lebih muda

memiliki peluang untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia, memperluas lapangan kerja formal, meningkatkan cakupan dana pensiun, serta mendorong tabungan masa pensiun.

Melampaui isu penuaan: keluarga yang semakin kecil mengubah sistem dukungan

Penurunan kesuburan dan pernikahan yang lebih lambat menciptakan keluarga yang lebih kecil, sehingga semakin sedikit anak dewasa yang harus berbagi tanggung jawab keuangan dan pengasuhan orang tua yang menua. Dikombinasikan dengan urbanisasi dan migrasi, hal ini dapat memusatkan beban perawatan pada lebih sedikit anggota keluarga usia kerja dan membuat ketergantungan eksklusif pada perawatan keluarga semakin sulit.

Dampaknya melampaui rumah tangga. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia telah mengidentifikasi perubahan demografis sebagai salah satu faktor di balik rendahnya pendaftaran di beberapa sekolah, bersama dengan migrasi, pola pemukiman, pilihan sekolah, dan kondisi geografis.

Penduduk usia 7-12 tahun

(Indonesia, 2023-2024)



744.000

berkurang



Pendaftaran pendidikan tingkat SD⁵

(Indonesia, 2023-2024)



311.000

berkurang



Dari fokus pada anak



Sekolah dan fasilitas penitipan anak



Taman dan fasilitas rekreasi



Infrastruktur yang berfokus pada anak



Menuju layanan untuk lansia



Layanan kesehatan



Perawatan berbasis komunitas



Hunian ramah lansia



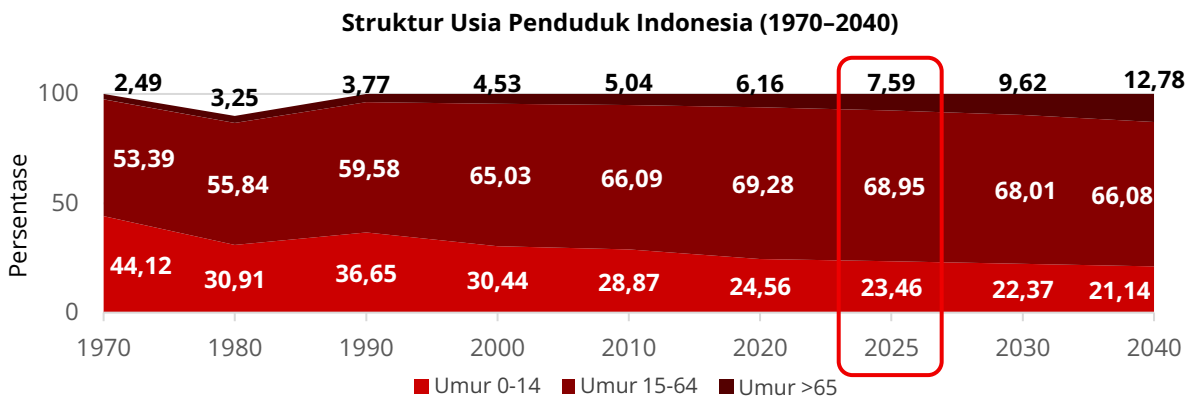
Layanan lainnya

Lansia Besok: Membangun Kesiapan Ini



Dari perspektif Generasi yang Tumpang Tindih, kesejahteraan sosial dan finansial penduduk lanjut usia masa depan dibentuk jauh sebelum individu mencapai usia tua. Keputusan dan peluang keuangan sepanjang masa kerja termasuk pendidikan, partisipasi di pasar tenaga kerja, perilaku menabung, perencanaan pensiun, dan akses ke produk keuangan menentukan kemampuan individu untuk tetap mandiri secara finansial di kemudian hari. Menilai kesiapan penduduk usia produktif saat ini sangat penting untuk memahami kesiapan Indonesia menghadapi penuaan penduduk.

Memperkuat kesiapan ini semakin penting karena keunggulan demografis Indonesia saat ini tidak akan bertahan selamanya. Penduduk usia kerja masih mencakup 68,95% dari penduduk pada tahun 2025, tetapi angka di bawah menunjukkan bahwa pangsa mereka mulai stabil dan diperkirakan akan menurun secara bertahap. Penduduk usia kerja yang besar saja sudah tidak cukup karena pekerja saat ini juga harus memiliki pendidikan, pekerjaan berkualitas, kemampuan keuangan, kesehatan, dan perlindungan sosial yang dibutuhkan untuk membangun ketahanan menghadapi kehidupan di masa depan.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Analisis Profil Penduduk Indonesia (2022); BPS, Penduduk berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin, 2025; Perhitungan Penulis.

Indonesia dengan demikian memiliki jendela waktu terbatas untuk menerjemahkan dividen demografisnya menjadi kesiapan yang berkelanjutan menghadapi penuaan penduduk. Bagian ini menilai kesenjangan kesiapan yang dihadapi penduduk usia produktif saat ini, dengan fokus pada pendidikan, kondisi pasar tenaga kerja, kemampuan keuangan dan perlindungan pensiun, serta fondasi untuk penuaan yang sehat dan produktif.

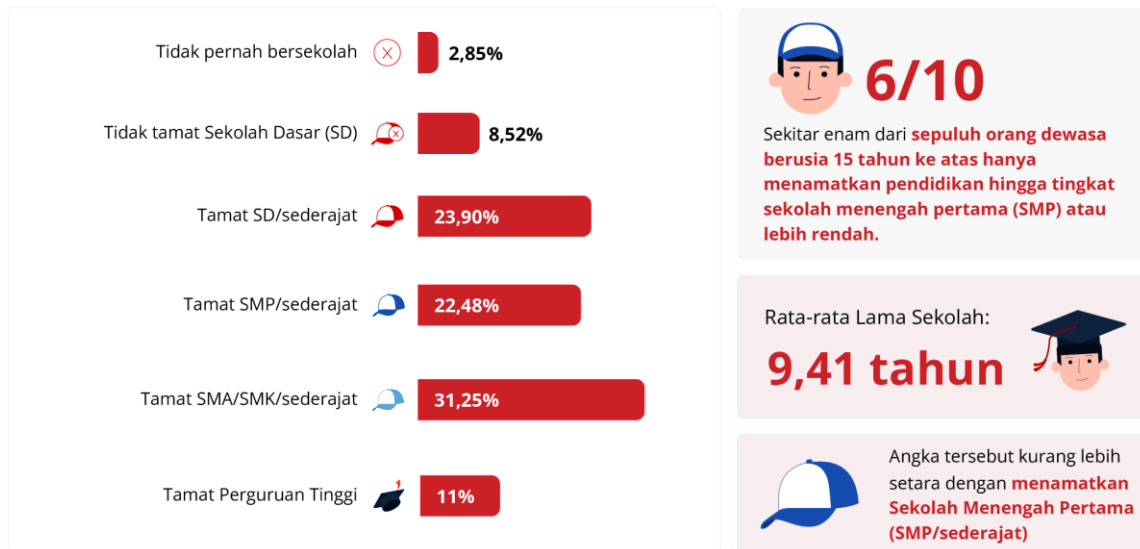
Kesenjangan Kesiapan

Ketahanan masa pensiun tidak hanya dibentuk oleh keputusan tabungan individu, tetapi juga oleh kualitas dan stabilitas pekerjaan sepanjang tahun kerja. Pekerja dengan pekerjaan yang aman, pendapatan yang dapat diprediksi, dan akses ke perlindungan sosial lebih siap untuk mengumpulkan tabungan dan hak pensiun, sementara mereka yang bekerja secara informal, bergaji rendah, atau tidak stabil sering memiliki kapasitas terbatas untuk mempersiapkan pensiun. Menilai kesenjangan kesiapan Indonesia dimulai dengan kesenjangan pendidikan yang diikuti oleh kondisi pasar tenaga kerja yang menentukan apakah tenaga kerja saat ini dapat membangun perlindungan yang memadai untuk kehidupan lanjut, kondisi keuangan, cakupan pensiun, dan penuaan yang sehat.

Kesenjangan Pendidikan

Ketahanan masa pensiun dimulai dari pendidikan. Lamanya pendidikan yang dijalani seseorang membentuk tidak hanya potensi penghasilan mereka, tetapi juga jenis pekerjaan yang dapat mereka akses yang secara tidak langsung memengaruhi kemampuan mereka untuk menabung, mengumpulkan aset, dan membangun ketahanan finansial menghadapi usia tua. Menilai kesiapan Indonesia menghadapi penuaan penduduk oleh karena itu memerlukan tinjauan cermat pada dasar pendidikan tenaga kerja saat ini, generasi yang akan menjadi lansia masa depan.

Pendidikan Terakhir pada Usia Produktif (2025)



Sumber: BPS, Survei Sosial-Ekonomi Nasional (SUSENAS), 2025

Hanya sekitar 11% penduduk usia produktif Indonesia yang menyelesaikan pendidikan tinggi, sementara lebih dari setengahnya tidak melanjutkan pendidikan lebih dari sekolah menengah pertama atau di bawahnya—termasuk 23,90% hanya menyelesaikan sekolah dasar, 8,52% tidak menyelesaikan sekolah dasar, 2,85% sama sekali tidak bersekolah, dan 22,48% hanya menyelesaikan sekolah menengah pertama. Sekolah menengah atas tetap menjadi tingkat pendidikan tertinggi yang paling umum, diselesaikan oleh 31,25% tenaga kerja, tetapi ini tidak cukup untuk mengakses pekerjaan formal yang lebih terampil dan upah lebih tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia produktif saat ini memiliki basis pendidikan yang dapat membatasi potensi penghasilan jangka panjang mereka dan secara tidak langsung, kapasitas mereka untuk menabung dan mempersiapkan diri secara finansial menghadapi usia tua.

KAMUS YANG WAJIB KAMU TAHU UNTUK MENCAPI PENSUN GAK SUSAH
Retirement Made Easy, Terms You Need to Know

Follow Instagram @DBSFoundationID untuk lebih banyak tips tentang Pensiun Gak Susah!
Follow @DBSFoundationID on Instagram for more tips on making retirement easier and more achievable!

ISTILAH TERM	PENJELASAN EXPLANATION
Dana Pensiun Pension Fund	Dana khusus untuk menggantikan penghasilan aktif agar gaya hidupmu tetap berjalan saat kamu sudah tidak menerima gaji <i>A dedicated fund designed to replace your active income, helping you maintain your lifestyle after you stop receiving a salary.</i>
Menua dengan sehat Healthy ageing	Hidup lebih lama dalam kondisi sehat berarti masa pensiun bisa berlangsung 20-30 tahun. Ini berarti kamu perlu menyiapkan biaya hidup dan kesehatan jauh lebih panjang dari yang dibayangkan <i>Living longer in good health means retirement can last 20 to 30 years. This makes it important to prepare for living and healthcare expenses over a much longer period than many people expect.</i>

Rata-rata Lama Sekolah berdasarkan Karakteristik (2025)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Survei Sosial-Ekonomi Nasional (SUSENAS), Maret 2025

Kesenjangan pendidikan ini mencerminkan pola ketidaksetaraan yang lebih luas. Penduduk usia kerja di daerah pedesaan rata-rata dua tahun sekolah lebih sedikit dibandingkan mereka yang tinggal di daerah perkotaan, sementara 40% termiskin tertinggal hampir empat tahun dari 20% terkaya. Kesenjangan ini paling lebar di antara penyandang disabilitas, yang rata-rata hanya 5,31 tahun pendidikan dibandingkan 9,52 tahun di antara mereka yang tidak memiliki disabilitas. Meskipun kesenjangan *gender* telah menyempit, kesenjangan tersebut terus membentuk peluang kerja dan penghasilan seumur hidup.

Akibatnya, sebagian besar pekerja memasuki pasar tenaga kerja tanpa memiliki kualifikasi yang memadai untuk mengakses pekerjaan berketerampilan tinggi, sehingga memperkuat tingkat informalitas dan membatasi kapasitas mereka dalam membangun pendapatan yang stabil serta akumulasi tabungan pensiun. Dasar pembentukan modal manusia bukan hanya tidak memadai tetapi juga tidak tersebar secara merata, sehingga menjadi kerugian struktural bagi pekerja saat ini – risiko yang berpotensi berisiko dibawa hingga ke usia lanjut.

Hambatan Pasar Tenaga Kerja terhadap Perlindungan Pensiun

Pasar tenaga kerja Indonesia menyediakan fondasi yang tidak merata untuk keamanan keuangan jangka panjang. Salah satu tantangan struktural yang dihadapi pasar tenaga kerja Indonesia adalah transisi berkepanjangan dari pendidikan ke pekerjaan, rata-rata hampir dua tahun (19,8 bulan).⁵ Pekerja dengan pendidikan menengah atau di bawah, yang merupakan sebagian besar angkatan kerja, sering memiliki akses terbatas ke pekerjaan formal berkeahlian tinggi dan oleh karena itu dapat menerima pekerjaan apa pun yang tersedia, termasuk pekerjaan berkeahlian rendah, pekerja kasar, dan informal dengan penghasilan kurang stabil. Kelemahan pasar tenaga kerja ini memiliki konsekuensi yang berlanjut hingga usia tua.

Menghadapi akses terbatas ke pekerjaan formal yang stabil, banyak pekerja beralih ke pekerja mandiri—termasuk memulai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sendiri. Perubahan ini sangat terkait dengan pengangguran terbuka di Indonesia, yang mencapai 7,46 juta orang per Agustus 2025⁶. Alih-alih tetap menganggur, banyak warga Indonesia usia kerja justru membangun mata pencaharian mereka melalui pekerja mandiri atau kepemilikan usaha kecil. Meskipun pekerja mandiri dan kepemilikan UMKM dapat menjadi penyangga penting terhadap pengangguran, mereka sering kali tidak memiliki kontrak formal, kontribusi berbasis penggajian, dan manfaat yang dibiayai oleh pemberi kerja yang memfasilitasi tabungan pensiun jangka panjang. Beralih dari pengangguran ke pekerja mandiri memberikan pendapatan tetapi tidak selalu menutup kesenjangan kesiapan pensiun Indonesia.

Kesiapan pensiun dibangun sepanjang masa kerja, tetapi sejauh mana pekerja dapat mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya sangat bergantung pada kualitas, stabilitas, dan perlindungan yang terkait dengan pekerjaan mereka. **Tantangan penuaan dimulai selama periode produktif—bukan ketika penduduk menjadi tua.** Di Indonesia, informalitas pasar tenaga kerja yang terus-menerus menciptakan kesenjangan struktural antara partisipasi dalam pekerjaan dan persiapan pensiun, melemahkan kemampuan negara untuk menerjemahkan dividen demografinya menjadi ketahanan finansial yang berkelanjutan.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2026

Lebih dari setengah tenaga kerja bekerja di sektor informal, sementara hanya sekitar 40,6% yang bekerja di sektor formal. Pekerjaan informal tetap terkonsentrasi di sektor seperti pertanian, perdagangan grosir dan eceran, serta akomodasi, aktivitas layanan makanan, dan wiraswasta di mana produktivitas, pendapatan, dan stabilitas pekerjaan cenderung lebih rendah dibandingkan ekonomi formal. Meskipun sektor-sektor ini terus menjadi sumber penghidupan penting, karakteristik ketenagakerjaan mereka sering membatasi kemampuan pekerja untuk mengumpulkan aset jangka panjang dan mengakses perlindungan sosial kontributif.

Sebagian besar pekerjaan informal ini terjadi di sektor UMKM Indonesia. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM Indonesia, jumlah UMKM mencapai lebih dari 64,2 juta unit bisnis pada tahun 2024, atau sekitar 99,99% dari seluruh unit bisnis di negara ini, menyerap lebih dari 123 juta pekerja⁷—sekitar 97% tenaga kerja nasional. Namun, jumlah UMKM yang besar tidak otomatis berarti perlindungan pensiun yang lebih kuat. Karena sebagian besar bersifat mikro, informal, atau tidak terdaftar, banyak pemilik bisnis dan pekerja tetap berada di luar kontrak

formal, kontribusi berbasis penggajian, dan skema perlindungan sosial yang mendukung tabungan jangka panjang.

Masalahnya bukan hanya informalitas, tetapi juga kualitas pekerjaan. Sebagian besar pekerja informal menghadapi penghasilan rendah dan tidak tetap, keamanan kerja yang terbatas, akses yang lemah ke tunjangan kerja, dan sedikit peluang untuk kemajuan upah. Hal ini membuat sulit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mendesak sekaligus menyisihkan pendapatan untuk pensiun. Bahkan ketika pekerja aktif secara ekonomi sepanjang masa produktif mereka, pekerjaan yang tidak stabil dan produktivitas rendah dapat menghalangi partisipasi tersebut untuk berdampak pada keamanan finansial jangka panjang.

Karena sistem pensiun Indonesia tetap didominasi oleh ketenagakerjaan, kelemahan pasar tenaga kerja ini menjadi hambatan struktural bagi kesiapan pensiun. **Pekerja formal umumnya secara otomatis terdaftar dalam program pensiun wajib melalui pemberi kerja mereka, sedangkan pekerja informal harus berpartisipasi secara sukarela meskipun menghadapi pendapatan tidak tetap dan ketidakpastian keuangan yang lebih besar.** Akibatnya, banyak pekerja tidak dapat berkontribusi secara konsisten sepanjang karier mereka, sehingga sebagian besar tenaga kerja kehilangan tabungan pensiun atau hak pensiun yang memadai saat mereka mencapai usia tua.

Keterbatasan Keuangan dalam Kesiapan Menghadapi Masa Pensiun

Memperkuat kemampuan keuangan saja tidak akan cukup kecuali disertai dengan upaya yang lebih luas untuk memperluas akses perlindungan pensiun dan meningkatkan partisipasi pensiun sepanjang masa kerja. Kondisi pasar tenaga kerja memainkan peran sentral dalam menentukan kesiapan pensiun karena akses ke program pensiun tetap sangat terkait dengan pekerjaan formal. Namun, pasar tenaga kerja Indonesia tetap didominasi oleh pekerjaan informal.



Sumber: Statistik Indonesia (BPS), Statistik Indonesia, (2026)

Dalam kondisi ini, keputusan keuangan secara alami diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi langsung daripada membangun ketahanan keuangan jangka panjang. Akibatnya, partisipasi rendah dalam tabungan pensiun mencerminkan tidak hanya literasi keuangan yang terbatas atau preferensi individu, tetapi juga kendala struktural yang timbul dari pendapatan yang tidak memadai dan tidak stabil.

Dalam kondisi ini, tabungan pensiun yang terbatas tidak dapat dijelaskan hanya oleh literasi keuangan atau pilihan individu. Kesiapan menghadapi masa pensiun. Oleh karena itu dibentuk oleh beberapa kendala yang saling tumpang tindih. Informalitas, kapasitas keuangan rumah tangga yang terbatas, serta pola tabungan dan konsumsi yang berubah saling memperkuat, mengurangi kemampuan pekerja untuk mengumpulkan tabungan di masa tua.

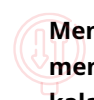
Informalitas pasar tenaga kerja yang persisten

- Lebih dari setengah tenaga kerja adalah pekerja informal.
- Banyak pekerja informal bekerja di pekerjaan dengan produktivitas rendah atau wiraswasta, termasuk mereka yang menjalankan usaha mikro dan kecil.
- Pendapatan rendah dan tidak teratur, ketidakpastian pekerjaan membatasi tabungan pensiun.



Kapasitas keuangan rumah tangga terbatas

- Pendapatan sebagian besar digunakan untuk konsumsi sehari-hari.
- Ruang yang sangat terbatas untuk disimpan.
- Literasi keuangan yang rendah mengurangi kemampuan untuk membuat keputusan keuangan jangka panjang.



Mengubah pola tabungan menjadi konsumsi di kalangan generasi muda

- Kecenderungan lebih tinggi untuk menghabiskan hari ini daripada menabung untuk masa depan.
- Gaya hidup dan konsumsi digital meningkatkan tekanan pada pendapatan saat ini.
- Melemahkan kesiapan menghadapi masa pensiun jangka panjang.

Tanpa penanganan yang tepat terhadap tantangan struktural dan perilaku ini selagi Indonesia masih menikmati manfaat dividen demografinya, negara berisiko memasuki fase masyarakat menua sebelum mayoritas penduduk usia kerja mencapai tingkat kesiapan finansial yang memadai untuk pensiun. Kesiapan menghadapi masa pensiun tidak bisa hanya bergantung pada perilaku menabung individu. Ini membutuhkan reformasi terkoordinasi yang meningkatkan kualitas pekerjaan, memperluas cakupan pensiun, memperkuat kemampuan keuangan, dan mengintegrasikan perlindungan sosial sepanjang masa hidup.

Kapasitas Keuangan untuk Kesiapan Pensiun

Kesiapan finansial menghadapi penuaan penduduk dimulai jauh sebelum individu mencapai masa pensiun. Sepanjang masa kerja, literasi keuangan dan akses ke produk keuangan yang sesuai memengaruhi kemampuan rumah tangga untuk mengumpulkan aset, mengelola risiko keuangan, dan mempersiapkan diri untuk pensiun⁸

Kemampuan keuangan yang lebih kuat memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang tepat yang meningkatkan ketahanan di usia lanjut, sementara kemampuan keuangan yang tidak memadai meningkatkan risiko kerentanan finansial di usia tua.

Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan berdasarkan Kelompok Usia



Sumber: OJK, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025⁹

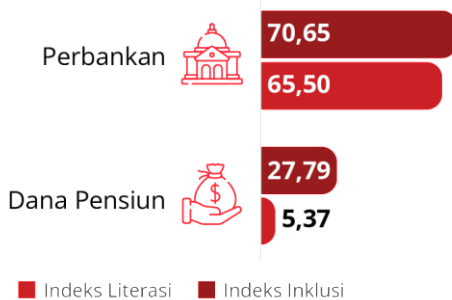
Lansia Besok: Membangun Kesiapan Ini

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 (SNLIK) mengungkapkan kesenjangan yang jelas antara akses keuangan dan kemampuan keuangan di Indonesia. Inklusi keuangan sekitar 90% atau bahkan lebih di sebagian besar kelompok usia, namun tingkat literasi tetap sekitar 73–74% pada orang berusia 18–50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa akses luas ke layanan keuangan belum diimbangi dengan kemampuan yang setara untuk memahami dan menggunakannya secara efektif.

Kesenjangan ini memiliki implikasi penting bagi kesiapan menghadapi masa pensiun. **Akses ke rekening bank, asuransi, produk investasi, atau skema pensiun tidak otomatis mengarah pada tabungan yang tepat dan perencanaan jangka panjang.** Membangun ketahanan keuangan oleh karena itu membutuhkan tidak hanya inklusi yang lebih luas, tetapi juga kemampuan keuangan yang lebih kuat sepanjang masa kerja agar individu dapat mengelola risiko, mengumpulkan aset, dan mempersiapkan pensiun dengan baik.

Cakupan Pensiun Terbatas

Cakupan pensiun merupakan komponen penting dari ketahanan masa pensiun, namun tetap kurang berkembang di Indonesia. Berbeda dengan layanan perbankan yang banyak digunakan untuk transaksi sehari-hari, produk pensiun membutuhkan kontribusi berkelanjutan selama bertahun-tahun dan sangat terkait dengan stabilitas ketenagakerjaan serta keamanan pendapatan.



Sumber: OJK, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025

SNLIK 2025 menunjukkan bahwa literasi dana pensiun mencapai 27,79%, sementara inklusi hanya 5,37%.

Kesenjangan besar ini mungkin mencerminkan hambatan praktis yang menghambat kesadaran untuk berperan dalam partisipasi. Banyak pekerja menghadapi pendapatan yang tidak teratur, kapasitas terbatas untuk memberikan kontribusi jangka panjang, dan insentif yang lemah untuk bergabung, terutama di sektor informal di mana pendaftaran bersifat sukarela. Cakupan pensiun oleh karena itu tetap rendah bukan hanya karena pekerja kekurangan informasi, tetapi juga karena banyak yang tidak berada dalam posisi finansial atau institusional untuk berpartisipasi secara konsisten.

Hambatan-hambatan ini menjadi lebih jelas ketika penyediaan pensiun dilihat dalam sistem perlindungan sosial Indonesia yang lebih luas. Meskipun kerangka ini mencakup beberapa program yang mencakup berbagai risiko sepanjang hidup, tujuan, aturan kelayakan, mekanisme pembiayaan, dan kelompok sasaran yang berbeda meninggalkan celah besar—terutama dalam perlindungan pensiun. Kerangka perlindungan sosial Indonesia terdiri dari beberapa program utama yang menangani berbagai dimensi kesejahteraan sepanjang masa hidup.

BERAPA KEBUTUHANMU UNTUK

PENSIUN GAK SUSAH

How Much Do You Need to Retire with Ease

Hitung Sekarang
Dengan DBS Pensiun Goal Calculator.
Calculate Now with the DBS Retirement Goal Calculator.

go.dbs.com/id-pensiungoal

PT Bank DBS Indonesia berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), serta merupakan peserta penjaminan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).
PT Bank DBS Indonesia is licensed and supervised by The Indonesian Financial Services Authority and Bank Indonesia, and an insured member of Indonesia Deposit Insurance Corporation (LPS).

Lansia Besok: Membangun Kesiapan Ini

Tantangan perlindungan pensiun Indonesia tidak hanya terletak pada cakupan yang terbatas, tetapi juga pada arsitektur sistem jaminan sosial dan pensiun yang terfragmentasi.



**Jaminan Hari Tua,
JHT**

BPJS Ketenagakerjaan mengelola JHT, sebuah program tabungan wajib yang didanai bersama oleh pekerja dan pemberi kerja untuk memberikan manfaat sekaligus di usia tua.



**Jaminan Pensiun,
JP**

Jaminan Pensiun (JP) adalah program pensiun contributif yang memberikan penghasilan bulanan kepada peserta setelah pensiun.

Jaminan Usia Tua (JHT) beroperasi terutama sebagai skema tabungan akumulasi, bukan menyediakan aliran pendapatan pensiun yang dijamin. Karena saldo dapat ditarik ketika masa kerja berakhir, JHT tidak selalu berfungsi sebagai instrumen pensiun jangka panjang khusus. Sebaliknya, Jaminan Pensiun (JP) memberikan manfaat pensiun berkala, tetapi tetap sebagian besar terkait dengan pekerjaan formal upah, sehingga banyak tenaga kerja informal dan wiraswasta tidak memiliki perlindungan pensiun yang setara.

Program BPJS Ketenagakerjaan lainnya memberikan perlindungan pelengkap terhadap risiko yang dapat memengaruhi kemampuan pekerja untuk membangun ketahanan finansial selama masa kerja mereka.



**Jaminan Kehilangan
Pekerjaan, JKP**

Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP), yang diperkenalkan pada tahun 2021, meredam guncangan pendapatan setelah kehilangan pekerjaan dan dapat membantu mengurangi kebutuhan penarikan JHT lebih awal. Namun jangkauannya tetap terbatas karena terbatas pada pekerja sektor formal yang memenuhi syarat, sementara kesadaran dan pemanfaatan di kalangan pekerja yang memenuhi syarat relatif rendah.



**Jaminan Kecelakaan
Kerja, JKK**

Keamanan Kecelakaan Kerja (*Jaminan Kecelakaan Kerja*, JKK) memberikan perlindungan terhadap kecelakaan kerja melalui perawatan medis, penggantian pendapatan, serta tunjangan disabilitas dan kematian.



**Jaminan Kematian,
JKM**

Jaminan Kematian (*Jaminan Kematian*, JKM) memberikan bantuan keuangan kepada anggota keluarga yang masih hidup melalui manfaat kematian sekaligus tetapi tidak memberikan perlindungan pendapatan jangka panjang bagi ahli waris. Baik JKK maupun JKM tidak dirancang untuk menyediakan pendapatan pensiun.

Lansia Besok: Membangun Kesiapan Ini

Pengaturan terpisah berlaku untuk kelompok sektor publik tertentu, Tabungan Hari Tua (THT) adalah program tabungan lansia untuk pegawai negeri dan personel militer atau polisi, yang dikelola oleh TASPEN atau ASABRI.



TASPEN menyediakan perlindungan pensiun dan asuransi sosial terutama bagi pegawai negeri dan pejabat publik lain yang memenuhi syarat.



ASABRI mencakup personel militer dan polisi serta karyawan sektor pertahanan lainnya yang memenuhi syarat.

Skema ini memberikan perlindungan pensiun yang lebih terstruktur tetapi terbatas pada kelompok pekerjaan yang relatif sempit



Dana Pensiun Pemberi Kerja, DPPK

Selain pengaturan jaminan sosial wajib ini, Dana Pensiun Pengusaha (*Dana Pensiun Pemberi Kerja*, DPPK)



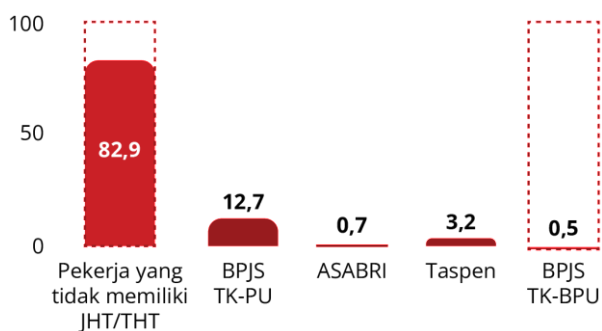
Dana Pensiun Lembaga Keuangan, DPLK

Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) menyediakan saluran tambahan untuk tabungan pensiun.

DPPK didirikan oleh pemberi kerja untuk karyawan mereka, sementara DPLK menyediakan produk pensiun melalui lembaga keuangan dan dapat mengakomodasi partisipasi individu. Namun, peran mereka tetap melengkapi sistem jaminan sosial yang lebih luas dan bergantung pada pemberi kerja atau individu yang memiliki kapasitas untuk memberikan kontribusi pensiun tambahan.

Indonesia memiliki beberapa program yang menangani risiko pensiun, pekerjaan, disabilitas, dan kematian, namun belum merupakan sistem perlindungan pensiun terpadu yang mampu memberikan keamanan pendapatan yang luas, portabel, dan memadai di berbagai bentuk pekerjaan. Kesenjangan terbesar tetap ada di antara pekerja informal dan wiraswasta, menyoroti perlunya sistem pensiun yang dapat mengikuti individu melewati perubahan status kerja dan mendukung ketahanan finansial sepanjang hidup.

Partisipasi Skema Pensiun Berdasarkan Program



Sumber: BPS, BPJS Ketenagakerjaan, TASPEN, ASABRI, dan perhitungan penulis.

Jangkauan terbatas sistem perlindungan pensiun Indonesia juga terlihat dalam partisipasi nyata. Meskipun ada beberapa skema kontribusi, 82,9%¹⁰ pekerja tidak berpartisipasi dalam program JHT atau THT mana pun. Cakupan terkonsentrasi di antara pekerja berupahan yang terdaftar di BPJS Ketenagakerjaan, sementara partisipasi melalui pekerja mandiri dan pekerja informal yang mendaftar dan membayar kontribusi secara mandiri (*Bukan Penerima Upah - BPU*) di bawah BPJS Ketenagakerjaan, TASPEN, dan ASABRI masih relatif kecil. Ini menunjukkan bahwa ketersediaan program saja belum cukup untuk memberikan perlindungan usia lanjut yang luas, terutama bagi pekerja informal dan wiraswasta.

Hanya 12,7% pekerja yang berpartisipasi melalui kategori pekerja formal BPJS Ketenagakerjaan (*Penerima Upah - PU*), dibandingkan hanya 0,5% melalui kategori wiraswasta (BPU). Perbedaan tajam ini mencerminkan bagaimana perlindungan pensiun tetap sangat terkait dengan pekerjaan formal berupah. Meskipun pekerja informal dapat berpartisipasi secara sukarela dalam JHT, penghasilan yang tidak teratur, keterbatasan keterjangkauan, dan

Lansia Besok: Membangun Kesiapan Ini

ketiadaan kontribusi dari pemberi kerja membuat partisipasi berkelanjutan menjadi lebih sulit. TASPEN dan ASABRI memberikan perlindungan yang lebih kuat tetapi bersama-sama hanya mencakup sebagian kecil pekerja karena mereka terbatas pada pekerjaan sektor publik dan keamanan tertentu.

Persentase untuk Pekerja



Sumber: Otoritas Layanan Keuangan Portal Data (OJK)

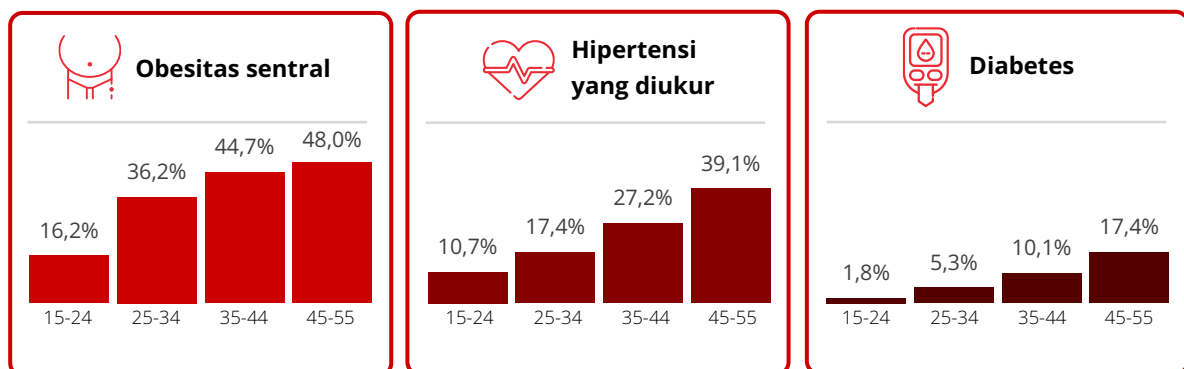
Program pensiun sukarela seperti Dana Pensiun Pengusaha (PPMP), Dana Pensiun Karyawan (PPIP), dan DPLK juga gagal menjangkau peserta di luar sistem pensiun wajib, seperti yang tercermin dalam proporsi kecil mereka dari penduduk pekerja – masing-masing hanya 0,2%, 0,2%, dan 2,7%. Hal ini semakin menegaskan bagaimana skema pensiun sukarela saat ini masih terfragmentasi, terutama dapat diakses oleh penghasilan tinggi sementara tenaga kerja secara luas tidak memiliki cakupan yang memadai.

Kesenjangan perlindungan pensiun Indonesia bukan sekadar akibat dari keterbatasan kesadaran atau kurangnya program. Sistem ini tetap sangat terkait dengan pekerjaan formal, sementara mekanisme partisipasi sukarela kurang cocok untuk pekerja dengan pendapatan rendah atau tidak teratur. Kemungkinan menarik JHT setelah meninggalkan pekerjaan semakin melemahkan fungsinya sebagai tabungan pensiun khusus. Akibatnya, mayoritas besar pekerja berisiko mencapai usia tua tanpa sumber pendapatan pensiun yang dapat diandalkan, meningkatkan ketergantungan mereka pada pekerjaan berkelanjutan, dukungan keluarga, dan bantuan publik. Namun, ketahanan finansial tidak berarti banyak tanpa kesehatan untuk menikmatinya – menegaskan perlunya juga menelaah kesenjangan kesiapan Indonesia dalam penuaan sehat dan produktif.

Kesenjangan Menuju Penuaan Sehat

Penuaan sehat dibentuk jauh sebelum orang mencapai usia tua. Di Indonesia, tantangan utama adalah faktor risiko penyakit kronis sudah menumpuk sejak masa kanak-kanak dan semakin terlihat sepanjang tahun-tahun produktif. Kondisi yang umum dikaitkan dengan kehidupan lanjut seperti obesitas, hipertensi, dan diabetes tidak lagi terbatas pada penduduk lanjut usia. Tanpa pencegahan yang lebih kuat, deteksi dini, dan pengelolaan penyakit yang berkelanjutan, banyak warga Indonesia mungkin mencapai masa pensiun setelah puluhan tahun terpapar risiko kesehatan kronis, sehingga mengurangi produktivitas, penghasilan seumur hidup, ketahanan finansial, dan kemandirian fungsional di kemudian hari.

Risiko meningkat dengan cepat sepanjang tahun kerja



Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023



Pada usia 35-44 tahun, sekitar 1 dari 10 orang dewasa sudah memiliki diabetes, sementara lebih dari seperempat menderita hipertensi dan lebih dari dua perlima mengalami obesitas sentral.

Lansia Besok: Membangun Kesiapan Ini

Kekawatirannya bukan hanya bahwa kondisi kronis menjadi lebih umum seiring bertambahnya usia. Onset lebih awal berarti individu dapat hidup dengan kondisi ini lebih lama, sehingga komplikasi dapat menumpuk selama masa kerja mereka. Hal ini dapat mengurangi produktivitas tenaga kerja, meningkatkan pengeluaran kesehatan, melemahkan kapasitas menabung untuk pensiun, dan meningkatkan kemungkinan disabilitas serta ketergantungan di usia lanjut. Di tingkat penduduk, akumulasi risiko kesehatan yang dini ini tercermin dalam dominasi penyakit tidak menular yang semakin besar dalam beban penyakit Indonesia secara keseluruhan.

Transisi epidemiologi Indonesia yang lebih luas memperkuat kekhawatiran ini. **Penyakit tidak menular menyumbang 70,12% dari total tahun hidup yang disesuaikan dengan disabilitas pada tahun 2023, dibandingkan dengan 37,82% pada tahun 1990.** Selama periode yang sama, proporsi yang terkait dengan kondisi menular, maternal, neonatal, dan nutrisi menurun secara substansial.

Indonesia tidak hanya menghadapi penduduk lansia yang lebih besar, tetapi juga mungkin menghadapi lebih banyak orang yang memasuki usia tua setelah hidup dengan penyakit kronis selama bertahun-tahun ¹¹

Tujuan penuaan yang sehat harus melampaui peningkatan harapan hidup. Tujuan juga harus meningkatkan jumlah tahun hidup orang dalam kesehatan yang baik, dengan kapasitas fisik dan kognitif yang cukup untuk bekerja, berpartisipasi dalam masyarakat, dan tetap mandiri. Namun bagi Indonesia, bukti bahwa umur yang lebih panjang sudah berujung pada tahun-tahun yang lebih sehat masih beragam. Perbaikan dalam kondisi kesehatan dan hidup telah berkontribusi pada peningkatan harapan hidup, tetapi indikator terbaru menunjukkan bahwa kemajuan ini tidak bisa dianggap remeh. Umur panjang tidak otomatis berarti hidup yang lebih sehat. Kemajuan Indonesia dalam umur panjang belum sepenuhnya diterjemahkan ke tahun-tahun yang lebih sehat secara konsisten.

Cakupan Kesehatan yang Meluas, Kesenjangan Pencegahan yang Menetap

Fondasi saat ini	Kesenjangan kesiapan yang masih ada
 JKN	Lebih menitikberatkan pada pengobatan daripada pencegahan
 Swasta	Ketidaksetaraan akses antar kelompok pendapatan dan pekerjaan
 Program skrining dan promosi kesehatan yang sudah ada	Rendahnya tingkat skrining di kalangan usia dewasa muda dan lemahnya tindak lanjut
 Ketersediaan informasi kesehatan yang lebih luas	Terbatasnya kesadaran akan kondisi penyakit kronis yang belum terdiagnosis

Lansia Besok: Membangun Kesiapan Ini



Banyak orang dewasa muda mungkin sudah memiliki risiko kesehatan kronis tanpa menyadarinya. Ini menunjukkan bahwa cakupan kesehatan saja tidak cukup; skrining dan tindak lanjut yang lebih ketat diperlukan untuk mendeteksi dan mengelola kondisi ini lebih awal.

Jaminan Kesehatan Nasional - JKN menyediakan fondasi penting untuk akses ke layanan kesehatan, sementara asuransi swasta dan layanan digital dapat menawarkan opsi tambahan. Namun, akses ke manfaat yang lebih luas dan perawatan pencegahan rutin tetap lebih mudah dicapai bagi pekerja berpenghasilan tinggi dan sektor formal. Pekerja informal dengan pendapatan tidak stabil mungkin kurang mampu melakukan skrining rutin, mengakses perlindungan tambahan, atau menanggung biaya tidak langsung untuk mencari perawatan.

Mempersiapkan penuaan penduduk oleh karena itu memerlukan pergeseran dari pengobatan penyakit kronis setelah berkembang menjadi melindungi kesehatan sepanjang hidup. Pengendalian tembakau yang lebih kuat, lingkungan makanan yang lebih sehat, program kesehatan di tempat kerja, skrining rutin, tindak lanjut yang efektif, dan akses yang adil ke layanan pencegahan akan membantu menjaga produktivitas selama masa kerja sekaligus memungkinkan generasi mendatang memasuki usia tua dengan kesehatan, kemandirian, dan keamanan finansial yang lebih besar.

Peluang di Balik Risiko yang Persisten

Tren Positif

- Lebih banyak olahraga rekreasi
- Kesadaran nutrisi yang lebih besar
- Kesadaran kesehatan mental yang lebih tinggi
- Penggunaan aplikasi kesehatan digital yang semakin berkembang

Risiko yang Terus-menerus

- Gaya hidup menetap
- Makanan ultra-olahan
- Penggunaan tembakau
- Peningkatan kelebihan berat badan & obesitas

Minat yang lebih besar terhadap olahraga, nutrisi, kesejahteraan mental, dan kesehatan digital memberikan fondasi yang menggembirakan bagi perilaku pencegahan.¹² Namun, perkembangan ini belum cukup untuk mengimbangi risiko yang memengaruhi sebagian besar penduduk usia produktif. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menemukan bahwa aktivitas fisik yang tidak memadai masih umum terjadi pada orang dewasa muda, sementara penggunaan tembakau, pola makan tidak sehat, dan obesitas terus mengekspos pekerja terhadap penyakit kardiovaskular dan metabolik.

Hal ini menunjukkan bahwa pilihan sehat tidak hanya bergantung pada kesadaran individu – pilihan tersebut membutuhkan lingkungan yang lebih luas dan mendukung, mulai dari keterjangkauan makanan hingga akses ke layanan pencegahan. Seperti halnya kesenjangan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kemampuan finansial yang telah dibahas sebelumnya, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kesiapan yang lebih luas – yang juga merupakan jendela peluang bagi Indonesia untuk mempersiapkan tenaga kerjanya menghadapi usia tua.

Peluang

Kesenjangan kesiapan dalam pendidikan, kualitas pekerjaan, kemampuan keuangan, dan kesehatan yang diuraikan sepanjang bab ini bukan hanya risiko yang harus dikelola, tetapi juga jendela peluang.

	Kondisi Saat Ini	Peluang pasar
 Pendidikan & Pelatihan Ulang	Sebagian besar tenaga kerja hanya menyelesaikan pendidikan menengah atau di bawahnya, sehingga membatasi akses ke pekerjaan dengan keterampilan lebih tinggi.	Platform pelatihan ulang dan pelatihan vokasi yang dapat diakses untuk membantu pekerja bertransisi ke pekerjaan dengan keterampilan lebih tinggi dan bergaji lebih tinggi.
 Pekerjaan Formal & Fleksibel	Transisi sekolah ke tempat kerja yang berkepanjangan dan informalitas tinggi membatasi pekerjaan yang stabil.	Layanan pencocokan kerja dan bimbingan karier untuk membantu pekerja, terutama kaum muda, bergerak lebih cepat menuju pekerjaan yang stabil dan formal.
 Pensiun & Produk Keuangan	Tenaga kerja informal besar dengan cakupan pensiun yang masih terbatas. Inklusi keuangan melampaui literasi.	Produk tabungan pensiun yang fleksibel dan disesuaikan dengan pendapatan sejalan dengan pendapatan tidak tetap, pendidikan keuangan yang tertanam dalam layanan keuangan digital.
 Perawatan Kesehatan Preventif	Kondisi kronis seperti hipertensi dan diabetes sudah mulai muncul di kalangan pekerja berusia 30-an – 40-an.	Program kesehatan preventif berbasis tempat kerja dan layanan skrining yang terjangkau untuk melindungi produktivitas dan ketahanan jangka panjang.

Tenaga kerja yang lebih terdidik, lebih formal, mampu secara finansial, dan lebih sehat adalah fondasi bagi partisipasi tenaga kerja yang berkelanjutan, kewirausahaan, dan kontribusi ekonomi di usia tua – di mana kehidupan yang lebih panjang dan sehat diterjemahkan menjadi partisipasi tenaga kerja, kewirausahaan, dan konsumsi yang berkelanjutan di kalangan warga Indonesia yang lebih tua. Misalnya, proporsi besar pekerja di sektor informal, dikombinasikan dengan cakupan pensiun yang masih terbatas untuk kelompok ini, mewakili peluang pasar yang jelas – yang dapat dimanfaatkan oleh produk tabungan pensiun yang fleksibel dan disesuaikan pendapatan, memungkinkan kontribusi sesuai dengan penghasilan tidak teratur daripada jumlah bulanan tetap. Demikian pula, pekerja dengan pendidikan menengah atau di bawah dapat memperoleh manfaat dari platform pelatihan ulang yang dapat diakses, sementara kesenjangan antara inklusi keuangan dan literasi menciptakan ruang untuk alat pendidikan keuangan yang tertanam dalam layanan keuangan digital. Sementara itu, munculnya kondisi kronis seperti hipertensi dan diabetes di kalangan pekerja berusia 30-an dan 40-an menunjukkan permintaan akan layanan kesehatan preventif dan skrining berbasis tempat kerja yang melindungi produktivitas jauh sebelum usia pensiun.

Lansia Hari Ini: Di Mana Kesenjangan Masih Ada



Menilai kesiapan Indonesia menghadapi penuaan penduduk memerlukan pemahaman tidak hanya kesiapan penduduk usia kerja saat ini tetapi juga karakteristik lansia saat ini. Profil demografis dan sosial ekonomi lansia memberikan wawasan penting tentang kecukupan sistem kesehatan, perlindungan sosial, dukungan, dan ketahanan finansial yang ada, sekaligus menyoroti ketimpangan yang terkumpul sepanjang hidup. Bagian ini menelaah kesenjangan kesiapan dari perspektif lansia, dengan fokus pada prospek penuaan sehat dan ketahanan finansial, bersama dengan gambaran profil demografis mereka.

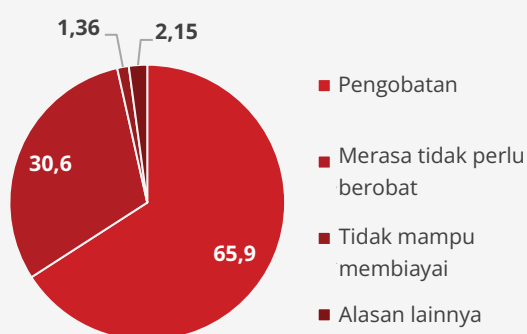
Kesenjangan Kesiapan: Mendukung Lansia Saat Ini

Kesiapan Kesehatan

Kesiapan layanan kesehatan harus dimulai dari kebutuhan kesehatan penduduk lansia di Indonesia. Meskipun keluhan kesehatan dan morbiditas menurun secara signifikan antara tahun 2018 dan 2023, tren ini mulai sedikit berbalik. **Pada tahun 2025, sekitar 44 dari setiap 100 lansia mengalami masalah kesehatan, dengan sekitar setengah dari mereka menghadapi keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari mereka.**

Persistensinya kebutuhan ini menyoroti pentingnya menilai apakah sistem kesehatan Indonesia dapat menyediakan perawatan yang dapat diakses, terjangkau, dan berkelanjutan seiring bertambahnya penduduk lansia.

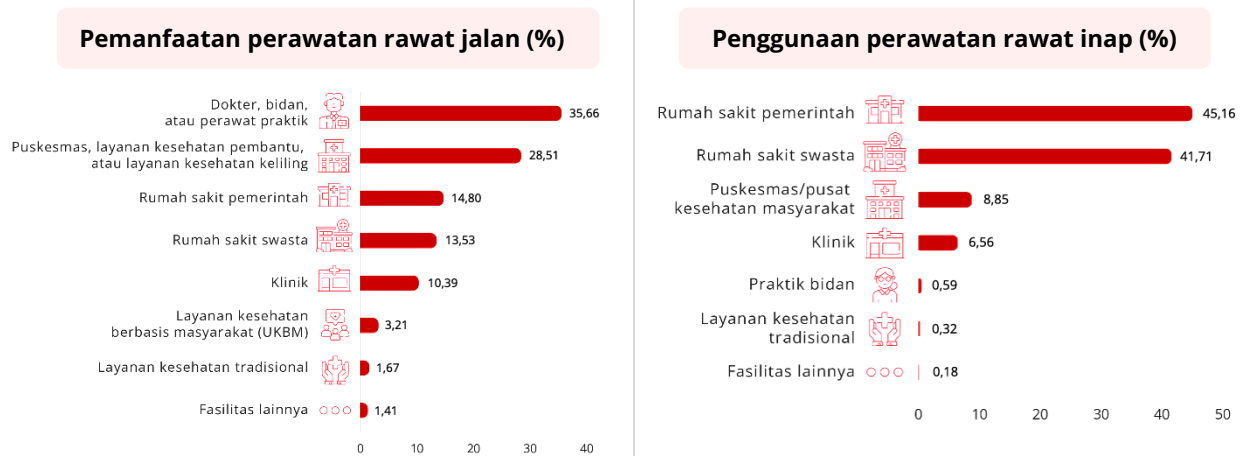
Alasan Tidak Mencari Perawatan Rawat Jalan



Sumber: Statistics Indonesia (BPS), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Maret 2025

Pengobatan mandiri adalah alasan utama orang tua tidak mencari perawatan rawat jalan, sementara yang lain merasa bahwa pengobatan profesional tidak diperlukan. Hanya 1,36% secara langsung menyatakan ketidakmampuan untuk membayar pengobatan, dengan 2,15% melaporkan alasan lain. Keterbatasan finansial langsung jarang dilaporkan sebagai alasan utama untuk tidak mencari perawatan. Namun, pola ini juga dapat mencerminkan keterbatasan literasi kesehatan, persepsi bahwa gejala tidak cukup serius, preferensi untuk pengobatan mandiri, atau hambatan non-finansial lainnya. Ketergantungan tinggi pada pengobatan mandiri dapat menunda diagnosis dan pengobatan, terutama untuk kondisi kronis yang memerlukan pemantauan rutin.

Persentase lansia yang menerima perawatan rawat jalan dan rawat inap menurut jenis fasilitas kesehatan



Sumber: Statistics Indonesia (BPS), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Maret 2025

Fasilitas yang digunakan oleh lansia sangat berbeda tergantung pada intensitas perawatan yang dibutuhkan. Perawatan rawat jalan terkonsentrasi pada penyedia lini depan. Praktik dokter, bidan, atau perawat adalah fasilitas yang paling sering digunakan, yaitu 35,66%, diikuti oleh Puskesmas, pusat kesehatan komunitas tambahan, dan pusat kesehatan keliling. Rumah sakit pemerintah dan swasta masing-masing menyumbang 14,80% dan 13,53% dari pemanfaatan rawat jalan. Pola ini mengindikasikan bahwa konsultasi rutin dan penanganan awal sebagian besar berlangsung di luar fasilitas rumah sakit, sehingga menempatkan layanan kesehatan primer sebagai simpul utama dalam skrining, manajemen penyakit kronis, serta rujukan dini.

Perawatan rawat inap mengikuti pola yang sangat berbeda. Rumah sakit negeri menyumbang 45,16% dari pemanfaatan, diikuti oleh rumah sakit swasta sebesar 41,71%. Puskesmas dan klinik memainkan peran yang jauh lebih kecil. "Konsentrasi layanan rawat inap di rumah sakit mencerminkan tingkat kompleksitas dan intensitas perawatan yang lebih tinggi, sebagaimana melekat pada karakteristik perawatan rawat inap itu sendiri. Pola ini juga dapat mengindikasikan keterbatasan ketersediaan layanan perawatan menengah, rehabilitasi, dan layanan berbasis komunitas bagi lansia yang membutuhkan dukungan melampaui perawatan primer rutin, namun belum tentu memerlukan perawatan rumah sakit dengan tingkat kekhususan yang tinggi.

Secara keseluruhan, pola-pola ini menunjukkan jalur perawatan dimana penyedia perawatan primer menjadi titik masuk utama, sementara rumah sakit memberikan perawatan yang lebih intensif.

Efektivitasnya bergantung pada fasilitas yang mudah diakses, staf yang memadai, ramah usia, serta sistem rujukan dan tindak lanjut yang kuat. Perawatan berbasis komunitas yang terbatas juga menyoroti kekurangan dalam pencegahan, pemantauan, dan dukungan pasca-pulang. Tabel di bawah ini merangkum kemajuan dan kesenjangan yang tersisa di tahun 2025.

Studi Kesehatan Lansia di Indonesia, 2025

	Kapasitas dan Cakupan Saat Ini	Kesenjangan Kesiapan Yang Tersisa
 Layanan kesehatan preventif	Sekitar 87,9% lansia menjalani skrining kesehatan sesuai standar nasional.	Delapan provinsi masih di bawah target nasional. Skrining juga harus diikuti dengan diagnosis, rujukan, dan pengobatan berkelanjutan.
 Perawatan primer ramah usia	Sekitar 87% Puskesmas menyediakan layanan ramah usia untuk lansia.	Delapan provinsi tetap di bawah target nasional, menunjukkan perbedaan regional dalam ketersediaan perawatan primer yang ramah usia.
 Tenaga kerja perawatan lansia yang terlatih	6.017 Puskesmas memiliki tenaga kesehatan yang dilatih dalam perawatan lansia dan geriatri.	4.208 Puskesmas masih kekurangan personel terlatih, yang berpotensi membatasi kualitas dan konsistensi perawatan lansia dan geriatri.
 Aksesibilitas inklusif	Hanya 4,4% Puskesmas yang menyediakan layanan ramah disabilitas, membatasi aksesibilitas bagi lansia dengan keterbatasan fungsional.	Aksesibilitas masih terbatas, namun perkiraan ini harus diperlakukan dengan hati-hati karena hanya 44,1% dari data Puskesmas yang dilaporkan.
 Cakupan perawatan jangka panjang	Hanya sekitar 61% lansia yang bergantung menerima perawatan jangka panjang.	Enam provinsi di bawah target nasional, sehingga perawatan berkelanjutan bagi lansia yang bergantung jauh dari universal.
 Kapasitas perawatan jangka panjang	7.747 Puskesmas telah menerima orientasi tentang perawatan jangka panjang untuk lansia.	2.478 Puskesmas belum menerima orientasi, membatasi kapasitas untuk perawatan jangka panjang yang terkoordinasi.

Source: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Laporan Kinerja Direktorat Pelayanan Kesehatan Kelompok Rentan Tahun 2025.

Indonesia telah membangun fondasi yang relatif luas untuk layanan kesehatan lansia, khususnya melalui skrining kesehatan dan layanan perawatan primer yang ramah usia. Namun kesiapan masih tidak merata baik dalam kedalaman maupun distribusi. Banyak Puskesmas masih kekurangan personel yang terlatih dalam perawatan lansia dan geriatri, sementara aksesibilitas fisik dan kapasitas perawatan jangka panjang tetap terbatas atau tidak konsisten dilaporkan. Cakupan nasional yang tinggi tidak selalu berarti layanan dapat diakses secara setara atau mampu memenuhi kebutuhan perawatan kompleks di semua wilayah.

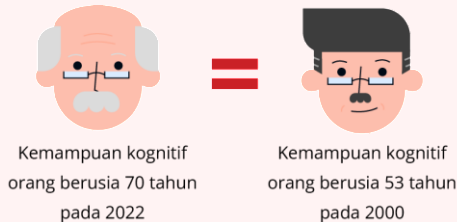
Kesenjangan kesiapan tidak hanya terletak pada apakah layanan tersedia, tetapi juga apakah lansia dapat menjangkaunya, menavigasi rujukan, menerima tindak lanjut yang tepat, dan melanjutkan pengobatan dari waktu ke waktu. Tantangan ini semakin nyata seiring meningkatnya keterbatasan fungsional dan ketergantungan, membutuhkan bantuan yang melampaui perawatan klinis hingga rehabilitasi, dukungan aktivitas sehari-hari, layanan berbasis rumah, dan perawatan jangka panjang yang berkelanjutan.

Seiring perawatan yang dibutuhkan menjadi semakin kompleks, tanggung jawab sering bergeser dari fasilitas kesehatan ke keluarga dan pengasuh informal. Bagian berikutnya menelaah apakah pengaturan perawatan dan dukungan sosial di Indonesia siap memberikan dukungan berkelanjutan tanpa memberikan tekanan berlebihan pada rumah tangga dan anggota keluarga usia kerja.



Tahukah Anda?

Umur Lebih Panjang, Produktif Lebih Lama



Penuaan penduduk tidak selalu berarti masyarakat menjadi kurang produktif. Seiring orang hidup lebih lama dan tetap sehat, kehidupan di kemudian hari dapat menjadi periode panjang kemandirian, partisipasi, dan kontribusi ekonomi.

Tahun 70 mungkin menjadi 53 negara baru.

Di 41 negara maju dan negara berkembang, IMF menemukan bahwa rata-rata orang berusia 70 tahun pada tahun 2022 memiliki kemampuan kognitif yang sama dengan orang berusia 53 tahun pada tahun 2000.

Perbaikan ini dikaitkan dengan partisipasi pasar tenaga kerja sekitar 20 poin persentase lebih tinggi, enam jam kerja tambahan per minggu, dan pendapatan 30% lebih tinggi—menunjukkan bagaimana penuaan yang lebih sehat dapat memperpanjang umur produktif.

Sumber: IMF 2022¹³

Kesiapan Perawatan dan Dukungan Sosial

Di Indonesia, tanggung jawab atas perawatan lansia tetap sangat terkonsentrasi di dalam rumah tangga, dengan pasangan, anak-anak, dan kerabat lain menjadi pengasuh utama. Meskipun perawatan berbasis keluarga memberikan sumber dukungan penting, keberlanjutan jangka panjangnya mungkin semakin tertantang oleh keluarga yang lebih kecil, migrasi, meningkatnya partisipasi perempuan di angkatan kerja, dan keterbatasan ketersediaan layanan perawatan formal dan perawatan jangka panjang. Ketika keluarga tidak dapat memberikan perawatan sendiri, dukungan dapat diberikan melalui layanan berbasis rumah dan komunitas atau fasilitas residensial. Pertanyaan utama kesiapan adalah apakah kombinasi perawatan keluarga dan formal ini dapat memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks tanpa memberikan tekanan berlebihan pada rumah tangga dan pengasuh usia kerja.

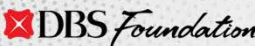
Panti jompo residensial dapat berupa fasilitas yang terutama menyediakan akomodasi, makanan, dan kegiatan sosial hingga fasilitas hunian dan perawatan yang mendukung aktivitas harian dan kebutuhan kesehatan yang lebih intensif. Namun, di Indonesia, kategori-kategori ini masih kurang terbedakan secara signifikan. Fasilitas umumnya dikelompokkan berdasarkan istilah seperti *panti*, *panti werdha*, atau *panti sasana tresna werdha*, meskipun ada perbedaan besar dalam layanan yang mereka berikan. Banyak yang beroperasi terutama sebagai hunian kesejahteraan sosial dan tidak dirancang untuk mendukung lansia dengan kebutuhan ketergantungan kompleks atau perawatan berkelanjutan. Perbedaan ini penting saat menafsirkan angka yang tersedia, karena jumlah rumah tinggal tidak selalu mewakili penyediaan perawatan jangka panjang khusus, sementara ketiadaan registri nasional yang komprehensif juga membatasi perkiraan fasilitas dan pengasuh yang akurat.

Model Layanan Perawatan Lansia dan Pengembangannya di Indonesia

	Ruang Lingkup Perawatan	Situasi di Indonesia
 Panti Rumah Perawatan Hunian (<i>panti werdha</i>)	Akomodasi, makanan, aktivitas sosial, dan bantuan dasar.	Beroperasi sebagai tempat tinggal kesejahteraan sosial, bukan fasilitas perawatan khusus.
 Hunian dengan bantuan	Tempat tinggal dengan dukungan untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi, berpakaian, makan, dan mobilitas.	Tersedia dalam bentuk terbatas tetapi tidak secara konsisten diklasifikasikan sebagai kategori layanan yang terpisah.
 Panti jompo	Keperawatan berkelanjutan, perawatan pribadi, rehabilitasi, dan pemantauan medis.	Masih terbatas, terutama untuk orang tua dengan ketergantungan berat atau demensia.
 Penitipan anak	Pengawasan siang hari, aktivitas, dan dukungan sosial tanpa tinggal semalam.	Tersedia dalam skala kecil, terutama di daerah perkotaan.
 Perawatan di rumah	Bantuan pribadi, pendampingan, dan perawatan yang diberikan di rumah.	Disampaikan oleh keluarga, relawan, organisasi sosial, dan beberapa penyedia layanan swasta.
Catatan: Jenis layanan ini belum sepenuhnya dibedakan dalam sistem registrasi dan akreditasi perawatan jangka panjang yang terpadu di Indonesia.		

Sumber: Bank Dunia 2022

Meskipun model layanan ini secara konseptual berbeda, sistem perawatan lansia di Indonesia tetap terfragmentasi dan berkembang secara tidak merata. Fasilitas tidak diklasifikasikan secara konsisten berdasarkan tingkat perawatan, sementara registrasi, akreditasi, dan pemantauan tetap tersebar di berbagai institusi. Data nasional yang tersedia karenanya terbatas dan umumnya membedakan rumah perawatan residensial berdasarkan kepemilikan daripada model layanan, sehingga sulit untuk menilai ketersediaan aktual layanan perawatan berdampingan, keperawatan, dan layanan perawatan jangka panjang khusus lainnya.



IMPACT BEYOND Award

Memanggil Perusahaan Dengan Solusi Untuk Populasi Menua
Wanted: Businesses with Solutions for Ageing Population

Info lebih lanjut
More information

go.dbs.com/impactbeyondaward



Menangkan hibah hingga
3 JUTA SGD!
Stand a Chance to Win Up To S\$3 Million Grant!

Rumah Perawatan Hunian Berdasarkan Kepemilikan pada 2020

	Jumlah panti	%
Pemerintah Pusat 	3	1,1%
Pemerintah Daerah 	71	25,6%
Organisasi swasta dan non-pemerintah 	189	68,2%
Kepemilikan tidak disebutkan 	14	5,1%
Total	277	100%

Sumber: Bank Pembangunan Asia, Studi Diagnostik Negara tentang Perawatan Jangka Panjang di Indonesia (2021)

Di seluruh Indonesia, 277 panti jompo residensial memiliki perkiraan kapasitas gabungan sekitar 18.100 tempat tidur¹⁴. Ukuran fasilitas bervariasi, tetapi ini setara dengan rata-rata sekitar 65 tempat tidur per rumah. Namun, hal ini tidak boleh diperlakukan sebagai kapasitas perawatan jangka panjang khusus. Sebagian besar panti atau panti perawatan residensial dirancang terutama untuk menyediakan akomodasi, makanan, layanan kesehatan dasar, dan dukungan sosial. Hanya sekitar 3.620 penghuni yang diperkirakan sekitar 20% dari total kapasitas membutuhkan dukungan perawatan tambahan.

Ini menunjukkan bahwa sebagian besar panti jompo residensial tidak terutama dilengkapi untuk menyediakan layanan perawatan pribadi berkelanjutan, keperawatan, rehabilitasi, atau demensia.

Data terbaru menunjukkan bahwa kebutuhan perawatan jangka panjang tetap signifikan, terutama di antara penduduk tertua. SKI 2023 menunjukkan bahwa ketergantungan meningkat tajam seiring bertambahnya usia, sementara data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa sekitar 61% orang tua dengan ketergantungan sedang, berat, atau total menerima perawatan jangka panjang pada tahun 2025, meskipun cakupan tetap tidak merata di seluruh provinsi dan kapasitas layanan masih berkembang.¹⁵ Perawatan residensial juga tetap terbatas relatif terhadap kebutuhan perawatan potensial. Ini tidak berarti semua lansia yang membutuhkan dukungan harus tinggal di fasilitas residensial, tetapi menyoroti kapasitas terbatas perawatan residensial formal untuk memenuhi permintaan. Akibatnya, sebagian besar perawatan jangka panjang masih bergantung pada keluarga dan layanan berbasis rumah serta komunitas yang relatif terbatas.

Memperluas jumlah fasilitas perawatan residensial saja tidak akan cukup. Ketersediaan dan kualitas perawatan juga bergantung pada pasokan tenaga perawatan terlatih yang memadai. **Indonesia telah mengambil langkah penting menuju profesionalisasi tenaga kerja ini.**



SKKNI sebagai standar kompetensi bagi

(Keputusan Menteri Ketenagakerjaan No. 8/2021)

Menetapkan standar kompetensi nasional yang mencakup perawatan pribadi, bantuan mobilitas, pemantauan tanda-tanda vital, pendampingan demensia, perawatan akhir hayat, dokumentasi, dan supervisi



Menjadi acuan nasional kompetensi bagi tenaga pendamping lansia



Infrastruktur sertifikasi (BNSP/LSP Caregiver)

Menyediakan jalur sertifikasi untuk Pengasuh (Pelaksana) dan Pengawas Pengasuh (Penyelia) berdasarkan standar kompetensi



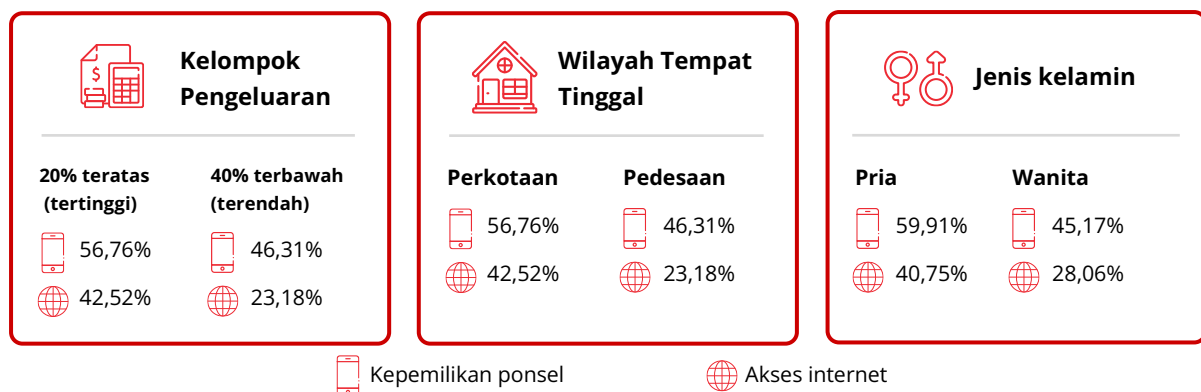
Sertifikasi kini sudah ada, tetapi implementasi dan cakupan tenaga kerjanya masih belum jelas.

Keberadaan standar nasional dan skema sertifikasi tidak menjamin bahwa Indonesia memiliki cukup pengasuh yang berkualifikasi atau bahwa standar diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan perawatan. Sertifikasi terkait pengasuh masih diberikan melalui berbagai institusi dan skema, dengan kombinasi kompetensi dan tingkat kualifikasi yang bervariasi. Variasi ini dapat mengakomodasi berbagai peran pekerjaan, tetapi ketiadaan data

nasional yang terintegrasi tentang pengasuh bersertifikat, lokasi, status pekerjaan, dan bidang praktik mereka menyulitkan penilaian ukuran dan distribusi tenaga kerja yang berkualifikasi. Kesenjangan kesiapan utama tidak hanya terletak pada penetapan standar, tetapi juga pada perluasan akses pelatihan dan sertifikasi, penyelarasan program dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), serta memastikan bahwa penyedia perawatan residensial, berbasis rumah, dan komunitas mempekerjakan pekerja dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Untuk melakukan hal tersebut, sangat penting bagi pemerintah untuk mengembangkan basis data pengasuh nasional resmi dan terintegrasi yang mengkonsolidasikan informasi tentang ketersediaan, kualifikasi, lokasi, dan kapasitas layanan pengasuh di seluruh Indonesia. Selain membangun tenaga kerja pengasuhan yang lebih kuat, kesiapan juga bergantung pada apakah lansia dapat mengakses layanan yang sedang dibangun untuk mereka—tantangan yang semakin dibentuk oleh kesenjangan digital.

Akses Pada Layanan dan Kesenjangan Digital

Seiring layanan kesehatan, layanan keuangan, dan bantuan pemerintah semakin digital, akses digital menjadi bagian penting dari kesiapan yang menua. Namun kepemilikan ponsel tidak selalu berarti inklusi digital yang bermakna. **Pada tahun 2025, hanya 52,23% lansia menggunakan ponsel dan 34,13% mengakses internet, menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tetap terpinggirkan secara digital.** Akses juga sangat bervariasi di antara kelompok sosial ekonomi, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Survei Sosial-Ekonomi Nasional (SUSENAS), Maret 2025

Akses juga sangat bervariasi di antara kelompok sosial ekonomi. Penggunaan internet berkisar dari 65,99% di kelompok pengeluaran 20% teratas hingga hanya 18,03% di 40% terbawah. Lansia perkotaan hampir dua kali lebih mungkin menggunakan internet dibandingkan mereka yang tinggal di daerah pedesaan, yaitu 42,52% dibandingkan 23,18%, sementara akses juga lebih tinggi di antara pria lanjut usia dibandingkan wanita, masing-masing sebesar 40,75% dan 28,06%. Kesenjangan ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam keterjangkauan, infrastruktur, pendidikan, pendapatan, dan paparan teknologi sebelumnya.

Seiring semakin banyak layanan penting yang bergerak ke daring, digitalisasi dapat memperkuat ketimpangan yang ada kecuali didukung oleh konektivitas yang terjangkau, bantuan literasi digital, platform ramah usia, dan saluran layanan tatap muka yang berkelanjutan. Kesiapan digital juga memengaruhi kemampuan lansia untuk tetap aktif secara ekonomi, menyediakan jembatan menuju partisipasi pasar tenaga kerja dan kondisi kerja mereka.

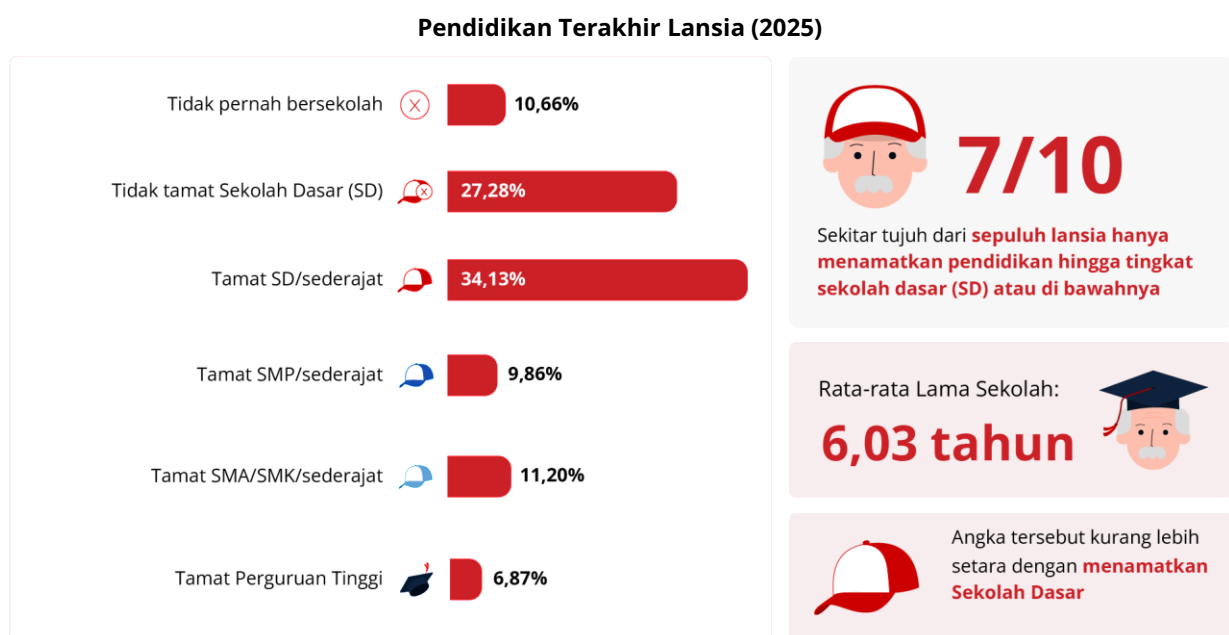
Ketahanan Keuangan: Keamanan Ekonomi di Usia Lanjut

Ketidaksetaraan pendidikan yang terakumulasi selama perjalanan hidup terus membentuk ketahanan finansial di usia tua melalui dampaknya terhadap pekerjaan, pendapatan, tabungan, dan akses perlindungan pensiun. Bagi

banyak warga Indonesia yang lebih tua, kelanjutan pekerjaan tetap menjadi sumber pendapatan yang penting. Namun, menilai ketahanan keuangan membutuhkan melihat lebih jauh dari apakah penduduk lansia masih bekerja untuk memeriksa kualitas pekerjaan mereka, keberagaman dan stabilitas sumber pendapatan mereka, akses mereka ke layanan keuangan dan pensiun, serta sejauh mana mereka tetap bergantung pada dukungan keluarga.

Kesenjangan Pendidikan dan Penuaan yang Tidak Setara

Disparitas dalam pekerjaan, penghasilan, dan tabungan orang tua berakar pada kesempatan pendidikan yang tidak setara yang dikumpulkan sepanjang hidup. Pendidikan membentuk prospek pekerjaan, penghasilan seumur hidup, partisipasi pensiun, dan kemampuan memahami layanan keuangan, kesehatan, dan digital.¹⁶ Karena pencapaian pendidikan sebagian besar ditentukan lebih awal dalam kehidupan, kerugian yang dialami puluhan tahun lalu terus memengaruhi kemandirian dan ketahanan di usia tua.



Sumber: BPS, Survei Sosial-Ekonomi Nasional (SUSENAS), Maret 2025

Profil pendidikan ini mencerminkan akses terbatas terhadap pendidikan formal yang dialami generasi tua selama periode awal perkembangan Indonesia. Akibatnya, banyak lansia menghadapi tantangan lebih besar dalam beradaptasi dengan ekonomi yang semakin digital dan berbasis pengetahuan, di mana pencapaian pendidikan sangat terkait dengan literasi digital, kemampuan keuangan, akses ke pekerjaan formal, dan partisipasi dalam sistem pensiun. Kerugian pendidikan yang dialami banyak lansia juga tercermin dalam rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan dalam pendidikan formal, yang juga menunjukkan kesenjangan substansial antar kelompok sosial ekonomi.

Rata-rata Lama Sekolah berdasarkan Karakteristik (2025)

 Wilayah Tempat Tinggal	
Perkotaan	Pedesaan
7,14 tahun	4,58 tahun

Kesenjangan yang jelas antara perkotaan dan pedesaan mencerminkan perbedaan jangka panjang dalam akses ke sekolah, infrastruktur, dan peluang ekonomi. Pendidikan rendah di daerah pedesaan dapat mengurangi akses ke teknologi digital, informasi kesehatan, dan jalur pekerjaan formal di kemudian hari.

 Kuintil pengeluaran		
Terbawah (40%)	Menengah (40%)	Teratas (20%)
4,29 tahun	5,98 tahun	9,62 tahun

Ini adalah kesenjangan pendidikan terlebar. Lansia di 20% teratas menyelesaikan lebih dari dua kali lipat tahun sekolah yang tercatat di antara 40% terbawah, menunjukkan bagaimana kerugian pendidikan sangat terkait dengan kerentanan ekonomi yang lebih luas.

 Status Disabilitas	
Dengan disabilitas	Tanpa disabilitas
4,69 tahun	6,19 tahun

Lansia dengan disabilitas sudah menghadapi hambatan untuk bekerja dan hidup mandiri, dan pencapaian pendidikan yang lebih rendah dapat memperparah kerugian ini dengan semakin membatasi partisipasi pasar tenaga kerja, keamanan pendapatan, dan akses ke layanan.

 Jenis kelamin	
Pria	Wanita
6,84 tahun	5,29 tahun

Perempuan yang lebih tua memiliki tahun pendidikan yang jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki, mencerminkan kesenjangan gender dalam akses pendidikan secara historis. Pendidikan yang lebih rendah dapat berujung pada penghasilan seumur hidup yang lebih rendah, akumulasi pensiun yang lebih lemah, dan ketergantungan yang lebih besar di usia tua.

Sumber: BPS, Survei Sosial-Ekonomi Nasional (SUSENAS), Maret 2025

Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih mungkin mengalami penghasilan seumur hidup yang lebih rendah, pekerjaan yang berkepanjangan di sektor informal, cakupan pensiun yang terbatas, dan tingkat literasi digital serta keuangan yang lebih rendah.



6/10

Hampir enam dari sepuluh penduduk lansia dengan pendidikan dasar atau di bawah masih bekerja, dibandingkan hanya sekitar sepertiga dari mereka yang memiliki pendidikan tinggi.

Memperkuat pembelajaran sepanjang hayat, inklusi digital, dan kemampuan keuangan sangat penting untuk mengamankan penuaan. Pola-pola ini juga menunjukkan mengapa pasar tenaga kerja merupakan penghubung krusial antara modal manusia dan keamanan finansial di usia tua.

Partisipasi Pasar Tenaga Kerja di Masa Lanjut Usia

Tingkat pekerjaan yang tinggi di kalangan lansia menunjukkan kontribusi ekonomi yang berkelanjutan, tetapi tidak otomatis berarti keamanan finansial. Pekerjaan yang berkelanjutan dapat mencerminkan kebutuhan finansial serta preferensi pribadi, kesehatan yang baik, atau kesempatan untuk tetap aktif. Partisipasi angkatan kerja di kalangan lansia Indonesia tetap relatif tinggi.



55,32%

orang lanjut usia
yang terus bekerja

Hal ini mencerminkan kontribusi ekonomi signifikan dari orang lanjut usia sekaligus menyoroti berbagai keadaan yang membentuk partisipasi pasar tenaga kerja di usia lanjut. **Pekerjaan di usia tua dapat mencerminkan kebutuhan finansial, preferensi pribadi, kesehatan yang lebih baik, atau peluang untuk tetap aktif secara ekonomi.** Keragaman ini menegaskan pentingnya menelaah karakteristik pekerjaan lansia, bukan hanya tingkat partisipasi saja.

Nilai finansial pekerjaan di usia lanjut bergantung tidak hanya pada apakah penduduk lansia bekerja, tetapi juga pada jenis, stabilitas, dan intensitas pekerjaan yang tersedia bagi mereka. Konsentrasi ini mencerminkan keberlanjutan pekerjaan informal dan terbatasnya peluang untuk beralih ke pekerjaan yang lebih produktif selama masa kerja. Karakteristik pekerjaan lansia juga menunjukkan karakteristik struktural yang lebih luas dari pasar tenaga kerja Indonesia.



84,75%

penduduk lansia yang bekerja berada di sektor informal

Kondisi ini membatasi akses mereka terhadap dana pensiun, pendapatan yang stabil, dan bentuk perlindungan sosial lainnya.

Pertanian Tetap Menjadi Sumber Pekerjaan Utama, Terutama bagi Kelompok Rentan



52,22%

dari seluruh penduduk lansia yang bekerja berada di sektor pertanian.

Secara keseluruhan, sektor pertanian mendominasi lapangan pekerjaan bagi penduduk lansia.



72,63%

penduduk lansia yang bekerja di wilayah perdesaan berada di sektor pertanian.

Konsentrasi pekerjaan di sektor pertanian jauh lebih tinggi di wilayah perdesaan.



58,27%

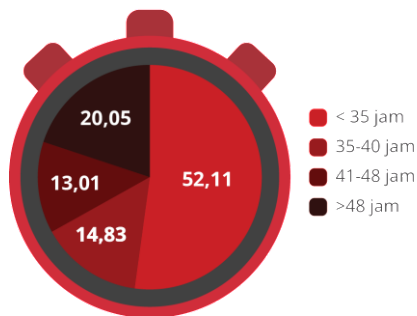
penduduk lansia bekerja yang berpendidikan sekolah dasar atau lebih rendah berada di sektor pertanian.

Tingkat pendidikan yang lebih rendah berkaitan erat dengan pekerjaan berproduktivitas rendah pada usia lanjut



Pekerjaan informal dapat memberikan penghasilan sehari-hari, tetapi sering kali hanya menyediakan akses yang terbatas terhadap dana pensiun, tunjangan kerja, dan perlindungan sosial. Di Indonesia, pekerja lansia masih terkonsentrasi pada sektor dan pola pekerjaan yang umumnya memberikan jaminan pendapatan serta perlindungan sosial yang terbatas, seperti sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penduduk lansia tetap aktif secara ekonomi tanpa perlindungan masa pensiun yang memadai, terutama mereka yang tinggal di wilayah perdesaan dan memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Persentase lansia yang bekerja berdasarkan jam kerja mingguan pada tahun 2025 (%)



Sumber: Sumber: BPS, Survei Sosial-Ekonomi Nasional (SUSENAS), Maret 2025

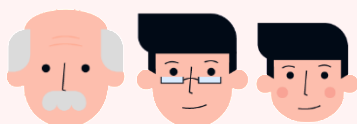
Periode kerja menunjukkan dua bentuk kerentanan yang berbeda. Sementara 52,11% lansia yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu, yang mungkin mencerminkan fleksibilitas, kapasitas yang berkurang, atau pekerjaan yang kurang berguna. Di ujung spektrum yang lain, 20,05% terus bekerja lebih dari 48 jam yang menunjukkan bahwa beberapa tetap bekerja dalam pekerjaan yang menuntut meskipun usianya sudah bertambah. Jam kerja saja tidak dapat menunjukkan motivasi, tetapi jika dilihat bersama informalitas tinggi dan perlindungan

pensiun yang terbatas, mereka menunjukkan bahwa melanjutkan pekerjaan mungkin menjadi kebutuhan bagi banyak orang, bukan sekadar pilihan.

Skenario ini dimulai jauh sebelum usia tua. Survei Bank Dunia tahun 2022 menemukan bahwa hanya 43% pekerja informal yang memiliki bentuk tabungan atau aset pensiun, sementara hanya 17% yang berkontribusi pada skema tabungan pensiun formal. Di antara responden yang tidak menabung untuk pensiun, 84% menyebut kurangnya dana sebagai alasan utama. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan pensiun yang lemah mencerminkan kapasitas keuangan yang terbatas, bukan sekadar ketidakmauan untuk menabung. Mengingat konsentrasi tinggi pekerja lanjut usia dalam pekerjaan informal, banyak yang mungkin memasuki kehidupan lanjut tanpa perlindungan tabungan atau pensiun yang memadai, sehingga tetap bekerja sebagai salah satu sumber pendapatan yang tersedia.

Dari perspektif perjalanan hidup, pekerjaan di usia lanjut mencerminkan kondisi yang terkumpul selama beberapa dekade. Ketika didukung oleh kesehatan yang baik, keterampilan yang memadai, dan tempat kerja yang ramah usia, pekerjaan ini dapat menjadi pilihan positif daripada kebutuhan finansial. Memperkuat pekerjaan formal, cakupan pensiun, dan tabungan pensiun selama masa kerja akan meningkatkan keamanan keuangan dan mendukung partisipasi sukarela dan produktif yang lebih besar di usia tua. IMF berpendapat bahwa kebijakan harus fokus pada memungkinkan penduduk lansia tetap produktif jika mereka memilih, melalui investasi dalam kesehatan, keterampilan, dan lingkungan kerja yang mendukung, daripada melihat pekerjaan di usia lanjut hanya karena penuaan penduduk.¹⁷

Namun, ketahanan finansial di usia tua tidak hanya dibentuk oleh riwayat pekerjaan individu dan aset yang terkumpul, tetapi juga oleh dukungan yang tersedia di dalam rumah tangga. Di Indonesia, dukungan keluarga tetap menjadi penyangga penting di mana anggota keluarga sering memberikan pendapatan, perawatan, dan bantuan harian.



33,44%

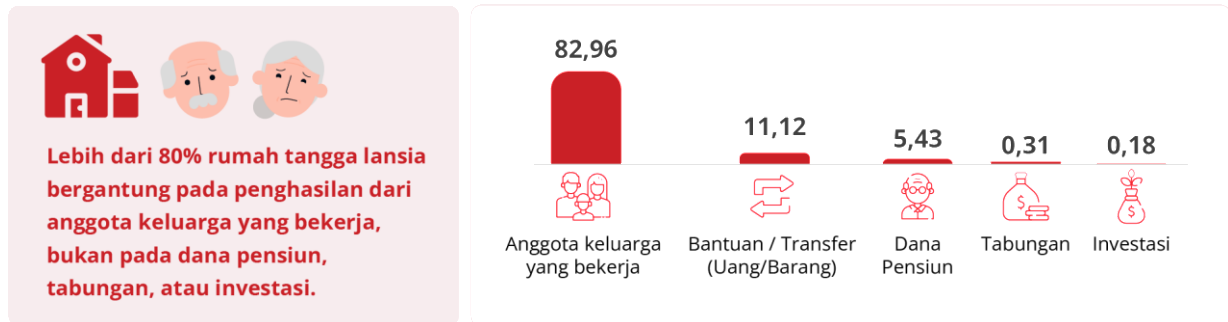
orang dewasa lanjut usia tinggal di rumah tangga tiga generasi

Angka ini menyoroti peran berkelanjutan pengaturan hidup antar generasi dalam menyediakan dukungan pendapatan, perawatan, dan bantuan sehari-hari di mana perlindungan formal masih terbatas. Dukungan semacam ini dapat membantu menutupi kesenjangan dalam pensiun, tabungan pensiun, dan bantuan sosial, meskipun tidak dapat sepenuhnya menggantikan perlindungan formal yang memadai. Ketahanan keuangan harus dinilai lebih dari sekadar partisipasi angkatan kerja, dengan mempertimbangkan akses lansia ke pensiun, tabungan, layanan keuangan, bantuan sosial, dan sumber pendapatan lainnya.

Ketahanan Finansial Lansia

Ketahanan finansial menentukan apakah lansia dapat mempertahankan standar hidup yang memadai setelah pensiun tanpa menjadi bergantung secara finansial pada pekerjaan berkelanjutan atau dukungan keluarga. Dalam masyarakat yang menua, pendapatan pensiun yang memadai, tabungan yang terkumpul, dan akses ke layanan keuangan formal sangat penting untuk memungkinkan lansia menghadapi biaya kesehatan, guncangan pendapatan yang tak terduga, dan pengeluaran hidup sehari-hari.

Distribusi rumah tangga lansia berdasarkan sumber pendapatan utama



Sumber: BPS, Statistik Penduduk Lansia 2025

Pensiun di Indonesia masih sebagian besar dibiayai melalui pekerjaan berkelanjutan dan dukungan antar generasi, bukan akumulasi aset seumur hidup. Hanya 0,31% rumah tangga lansia yang terutama bergantung pada tabungan dan 0,18% pada pendapatan investasi. Ini menunjukkan bahwa sistem pensiun masih sebagian besar dibiayai melalui pekerjaan berkelanjutan dan dukungan keluarga antar generasi, bukan akumulasi aset seumur hidup. Peran terbatas pensiun, tabungan, dan pendapatan investasi menunjukkan bahwa banyak lansia memasuki masa pensiun tanpa penyangga keuangan yang cukup untuk menghadapi guncangan pendapatan atau pengeluaran kesehatan yang meningkat.

Kepemilikan rekening bank lansia berdasarkan wilayah tempat tinggal 2025 (%)

Wilayah Tempat Tinggal	
Perkotaan	Pedesaan
 39,48%	 29,11%
 60,52%	 70,89%



Memiliki rekening bank



Tidak memiliki rekening bank

Sumber: BPS, Statistik Populasi Lansia 2025

Akses ke layanan keuangan formal tetap tidak merata di seluruh penduduk lansia Indonesia. Sementara 39,48% lansia perkotaan memiliki rekening bank, kepemilikan menurun menjadi hanya 29,11% di antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan.

Lebih dari tujuh dari sepuluh lansia di pedesaan tetap berada di luar sistem perbankan formal.

Keterbatasan inklusi keuangan membatasi kemampuan lansia untuk mengumpulkan tabungan dengan aman, menerima pembayaran pensiun secara efisien, mengakses layanan keuangan digital, dan mendapatkan bantuan pemerintah melalui saluran keuangan formal. Seiring Indonesia terus mendigitalisasi baik layanan keuangan maupun penyampaian perlindungan sosial, meningkatkan inklusi keuangan di kalangan lansia akan menjadi semakin penting untuk memperkuat ketahanan masa pensiun dan mengurangi kerentanan keuangan.

Tantangan Antar Generasi

Konsekuensi finansial dari penuaan penduduk melampaui orang dewasa yang lebih tua itu sendiri. Di mana pensiun, tabungan, dan aset pensiun lainnya terbatas, keamanan finansial di usia lanjut sering bergantung pada kapasitas penghasilan anggota rumah tangga yang bekerja. Ketergantungan ini sangat signifikan ketika akses ke layanan keuangan formal masih lemah.



Anggota keluarga usia kerja sering mengambil tanggung jawab untuk mendukung orang tua yang lebih tua, sekaligus membiayai kebutuhan anak-anak mereka sendiri, menciptakan apa yang biasa disebut sebagai "generasi sandwich."

Banyak orang dewasa usia kerja mendukung baik anak-anak maupun orang tua yang lanjut usia



Mendukung orang tua yang lebih tua



Generasi sandwich



Membiayai kebutuhan anak-anak

Meskipun dukungan antar generasi tetap menjadi fitur penting rumah tangga Indonesia, harapan hidup yang lebih panjang dan penurunan fertilitas dapat meningkatkan durasi dukungan sekaligus mengurangi jumlah kerabat usia kerja yang tersedia untuk memberikannya.¹⁸

Hal ini menciptakan risiko siklus yang memperkuat diri sendiri. Rumah tangga yang mengalokasikan lebih banyak pendapatan untuk mendukung anggota keluarga yang lebih tua mungkin memiliki kapasitas yang lebih sedikit untuk menabung, berinvestasi dalam pendidikan anak, atau mempersiapkan pensiun mereka sendiri. Perlindungan pensiun yang tidak memadai di kalangan lansia saat ini dapat melemahkan kesiapan finansial generasi berikutnya, sehingga kerentanan dapat ditransmisikan sepanjang hidup.

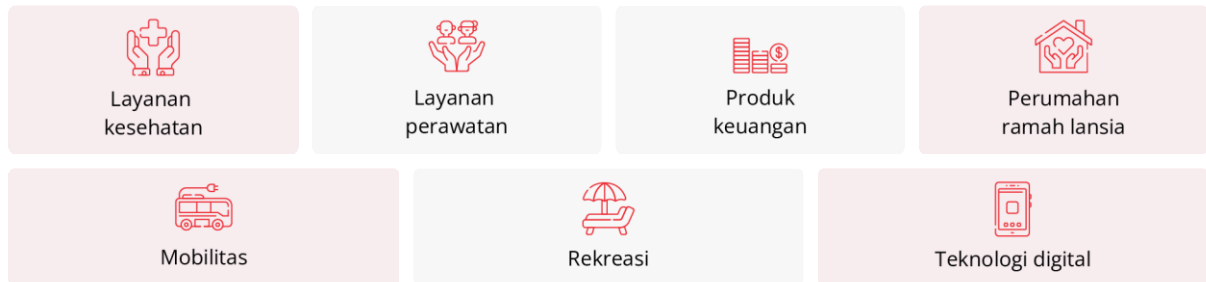


Memperluas pekerjaan formal, cakupan pensiun, tabungan pensiun, literasi keuangan, dan akses ke layanan keuangan sangat penting tidak hanya untuk melindungi pekerja saat ini, tetapi juga untuk mencegah kerentanan finansial diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mengubah Umur Panjang menjadi Nilai Ekonomi

Penuaan penduduk dapat menjadi sumber nilai ekonomi dan sosial ketika umur yang lebih panjang disertai dengan kesehatan yang lebih baik, keamanan finansial, dan kemandirian. Seiring orang dewasa yang lebih tua menjadi kelompok yang lebih besar dan beragam, kebutuhan mereka yang terus berkembang dapat menciptakan pasar baru sekaligus memungkinkan mereka terus berkontribusi sebagai konsumen, pekerja, pengusaha, pengasuh, dan anggota komunitas.

Peluang Ekonomi Silver Economy



Peluang yang diilustrasikan di atas merespons berbagai dimensi kehidupan di kemudian hari. Layanan kesehatan dan perawatan dapat semakin berfokus pada pencegahan, rehabilitasi, serta dukungan berbasis rumah dan komunitas, sementara produk keuangan dapat membantu rumah tangga mempersiapkan pensiun yang lebih lama dan biaya perawatan di masa depan. Perumahan ramah usia, mobilitas yang aksesibel, rekreasi, dan teknologi digital juga dapat membuat kehidupan sehari-hari lebih aman, lebih terhubung, dan lebih partisipatif. Businesses for Impact (BFI) dan perusahaan sosial dapat membantu menerjemahkan kebutuhan baru ini menjadi solusi yang dapat diakses dan berbasis pasar yang menjangkau komunitas yang kurang terlayani, mendukung pengasuh, menciptakan mata pencaharian inklusif, dan memperkuat ketahanan komunitas.

Mewujudkan peluang ini akan membutuhkan investasi sepanjang masa dalam kesehatan, pendidikan dan keterampilan, pekerjaan berkualitas, perlindungan pendapatan, serta inklusi digital dan keuangan. Dengan fondasi ini dan kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah, bisnis, BFI, dan perusahaan sosial, Indonesia dapat meningkatkan kesejahteraan, memperluas permintaan konsumen, dan menciptakan area baru untuk inovasi dan investasi, menjadikan umur panjang sebagai aset ekonomi dan sosial, bukan sekadar sumber ketergantungan.

Jalur Strategis untuk Membangun Kesiapan



Temuan yang disajikan dalam bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa banyak orang Indonesia mungkin memasuki usia tua tanpa jaminan finansial yang memadai. Tingkat pendidikan rendah, akses terbatas ke pekerjaan formal, dan tabungan pensiun yang tidak memadai telah menumpuk sepanjang hidup, membuat banyak lansia bergantung pada pekerjaan berkelanjutan atau dukungan finansial dari keluarga mereka. Kerentanan ini tidak terbatas pada lansia saat ini. Kerentanan ini semakin memengaruhi kapasitas keuangan rumah tangga usia kerja, banyak di antaranya secara bersamaan mendukung orang tua saat mempersiapkan pensiun mereka sendiri.

Dari perspektif *Overlapping Generation*, pola-pola ini menggambarkan bagaimana kerentanan finansial dapat ditransmisikan antar generasi. Gambar di bawah ini merangkum dinamika ini. Tanpa investasi yang memadai dalam pendidikan, pekerjaan produktif, tabungan pensiun, dan perlindungan sosial sepanjang masa hidup, Indonesia berisiko memperkuat siklus di mana ketidakamanan keuangan di usia tua memberikan tekanan yang meningkat pada penduduk usia kerja. Sebaliknya, memperkuat ketahanan masa pensiun dapat menggeser arah penuaan produktif dan ekonomi perak yang tangguh.

Dari Kerentanan Keuangan Antar Generasi hingga Ekonomi Perak yang Tangguh



Sumber: Laporan Sosial Dunia PBB (2023), Dannefer (2003) ¹⁹ dan Analisis Tenggara

Namun, peluang ini melampaui pengurangan kerentanan finansial. Umur yang lebih panjang, penuaan yang lebih sehat, perubahan struktur keluarga, urbanisasi, dan peningkatan pendapatan dapat menciptakan permintaan untuk beragam produk dan layanan bagi lansia. Ekonomi perak Indonesia dapat mencakup layanan kesehatan, layanan perawatan, produk keuangan, perumahan ramah usia, mobilitas, rekreasi, dan teknologi digital—bidang yang telah diidentifikasi dalam analisis sebelumnya.

Mewujudkan peluang ini akan membutuhkan ekosistem, bukan intervensi kebijakan tunggal. Pemerintah menciptakan kondisi regulasi dan kelembagaan agar pasar dapat berkembang. Sektor swasta menerjemahkan kebutuhan yang muncul menjadi produk dan layanan yang layak. Bisnis untuk bisnis berdampak dan sosial memperluas solusi ini kepada kelompok yang kurang terlayani dan rentan, sementara generasi usia kerja saat ini mengumpulkan sumber daya kesehatan dan keuangan yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam ekonomi perak sebagai individu yang tangguh dan berdaya, bukan memasuki usia tua terutama sebagai tanggungan.

Membangun ekosistem ini juga akan membutuhkan pengakuan bahwa transisi demografis Indonesia tidak akan berdampak sama pada semua orang. Rumah tangga berpenghasilan rendah, pekerja informal, penduduk pedesaan, perempuan dan pengasuh, orang dengan tingkat pendidikan lebih rendah, serta penyandang disabilitas menghadapi kombinasi berbeda dari hambatan finansial, kesehatan, pekerjaan, dan akses. Tanpa intervensi yang terarah, kerugian ini dapat menumpuk sepanjang hidup dan membuat beberapa kelompok rentan secara tidak proporsional di usia tua. Oleh karena itu, ekonomi perak yang inklusif harus melampaui sekadar memperluas peluang ekonomi – ekonomi harus membangun ketahanan sosial dan finansial agar mereka yang paling berisiko tertinggal dapat berpartisipasi dan mendapat manfaatnya.

Siapa Saja yang Tertinggal?

Transisi demografi Indonesia tidak akan memengaruhi semua kelompok secara sama. Kemampuan untuk memperoleh manfaat dari umur panjang bergantung pada sumber daya yang terkumpul sepanjang perjalanan hidup, sehingga kerugian sosial ekonomi yang ada dapat menjadi lebih nyata di usia tua. Kelompok-kelompok yang khususnya berisiko tertinggal dirangkum di bawah ini.

Kelompok	Mengapa penuaan menciptakan kerentanan yang lebih besar
 Rumah tangga berpenghasilan rendah	Kapasitas menabung yang terbatas; biaya kesehatan dan perawatan dapat menyerap bagian pendapatan yang lebih besar; ketergantungan yang lebih besar pada dukungan keluarga atau publik
 Pekerja informal	Pendapatan tidak teratur, cakupan pensiun terbatas, dan perlindungan sosial berbasis pekerjaan yang lebih lemah
 Penduduk pedesaan	Akses yang lebih terbatas ke layanan kesehatan, layanan perawatan, layanan keuangan, infrastruktur digital, dan layanan ramah usia
 Perempuan dan pengasuh	Harapan hidup yang lebih panjang dikombinasikan dengan karier yang terputus, tanggung jawab perawatan tanpa bayaran, dan potensi penghasilan seumur hidup serta tabungan pensiun yang lebih rendah
 Penduduk berpendidikan rendah	Penghasilan seumur hidup dan daya saing yang lebih rendah, literasi keuangan dan digital yang lebih lemah, serta kesulitan yang lebih besar untuk beradaptasi dengan masa kerja yang lebih panjang
 Penyandang disabilitas	Penuaan dapat memperparah hambatan yang ada terhadap pekerjaan, mobilitas, layanan kesehatan, akses digital, dan hidup mandiri

Pemerintah: Membangun Lingkungan yang Mendukung

Peran terpenting pemerintah bukan semata-mata menyediakan semua layanan lansia itu sendiri, tetapi menciptakan kondisi di mana ekonomi perak yang formal, terjangkau, dan terpercaya dapat berkembang.

Hal ini membutuhkan langkah melampaui pendekatan kesejahteraan lansia menuju kerangka hidup yang menghubungkan pekerjaan, kesehatan, pensiun, perawatan jangka panjang, perumahan, dan inklusi finansial.

Bangun Ekosistem Perawatan Jangka Panjang

Pasar perawatan jangka panjang di Indonesia masih berada pada tahap awal. Perawatan residensial formal hanya menjangkau sebagian kecil lansia yang membutuhkan bantuan substansial, sementara keluarga tetap memberikan sebagian besar perawatan. Fasilitas yang ada juga tidak selalu dibedakan berdasarkan intensitas atau jenis perawatan yang mereka berikan.

Alih-alih memperlakukan perawatan lansia terutama sebagai *panti werdha*, Indonesia perlu mengembangkan kontinum perawatan yang lebih luas. Ini harus mencakup perawatan di rumah, perawatan berbasis komunitas, perawatan residensial, dan perawatan rumah sakit, sehingga lansia dapat menerima berbagai tingkat dukungan sesuai perubahan kebutuhan mereka.



Pemerintah dapat memfasilitasi pasar ini dengan menetapkan klasifikasi layanan yang lebih jelas, standar perizinan dan akreditasi, persyaratan kualitas dan keselamatan, serta mekanisme pemantauan penyedia layanan. Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan sertifikasi pengasuh yang ada memberikan dasar awal, namun pelatihan dan sertifikasi perlu diperluas seiring meningkatnya permintaan terhadap perawatan profesional. Laporan tersebut telah menemukan bahwa Indonesia memiliki standar kompetensi nasional dan infrastruktur sertifikasi tetapi kekurangan informasi terkonsolidasi mengenai ukuran dan distribusi tenaga kerja pengasuh yang memenuhi syarat.

Memperkuat Ketahanan Masa Pensiun

Kesenjangan kesiapan Indonesia terlihat tidak hanya di pasar pendidikan dan tenaga kerja, tetapi juga dalam bagaimana lansia benar-benar menopang diri secara finansial. Laporan tersebut menemukan bahwa pensiun di Indonesia tetap sangat bergantung pada ketenagakerjaan berkelanjutan dan dukungan antar generasi, sementara pendapatan tabungan dan investasi hanya memainkan peran yang sangat terbatas. Hal ini berdampak langsung pada keberlanjutan ekonomi perak dalam jangka panjang, yang pada akhirnya bergantung pada orang tua yang memiliki pendapatan yang cukup sendiri.

Reformasi pensiun bukan hanya isu perlindungan sosial; reformasi ini juga merupakan bagian dari fondasi ekonomi perak masa depan. Memperluas partisipasi pensiun, meningkatkan portabilitas, mendorong tabungan jangka panjang, dan mengembangkan mekanisme yang sesuai bagi pekerja informal dan wiraswasta akan

Jalur Strategis untuk Membangun Kesiapan

membantu pensiunan masa depan mengumpulkan daya beli yang dibutuhkan untuk membiayai layanan kesehatan, perumahan, perawatan, rekreasi, dan kebutuhan kehidupan lanjut lainnya.

Indonesia membutuhkan arsitektur perlindungan sosial yang lebih koheren dan berorientasi pada masa pensiun, memperluas cakupan pensiun di luar pekerjaan formal dan menghubungkan kebijakan pensiun, kesehatan, dan perawatan jangka panjang dengan lebih baik.

Membangun Kebijakan dan Layanan Inklusif

Membangun kesiapan juga membutuhkan kebijakan publik dan layanan yang memperkuat kemampuan orang sepanjang hidup, terutama di antara kelompok yang berisiko lebih besar tertinggal. Akses ke pendidikan dan layanan kesehatan berkualitas, peluang pekerjaan yang produktif, serta perlindungan sosial inklusif dapat membantu orang mengumpulkan kesehatan, keterampilan, dan sumber daya keuangan yang mereka butuhkan untuk tetap tangguh seiring bertambahnya usia.

Ketenagakerjaan sangat penting. Dengan proporsi besar tenaga kerja Indonesia yang masih bekerja secara informal, pertumbuhan ekonomi inklusif seharusnya menciptakan lebih banyak jalur menuju pekerjaan formal dan produktif sekaligus memperluas perlindungan bagi mereka yang tetap berada di luar sektor formal. Kebijakan juga harus mengatasi hambatan yang dihadapi perempuan dan pengasuh, pekerja berpendidikan rendah, penyandang disabilitas, dan penduduk pedesaan agar perubahan demografi tidak memperkuat ketimpangan sosial ekonomi yang ada.

Layanan publik juga harus dirancang berdasarkan kebutuhan yang berbeda sepanjang perjalanan hidup, bukan memperlakukan lansia sebagai penduduk terpisah. Sistem pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan perlindungan sosial yang lebih inklusif dapat memperkuat ketahanan jauh sebelum orang mencapai usia tua, sekaligus membantu penduduk lansia saat ini mempertahankan kemandirian dan berpartisipasi lebih penuh dalam masyarakat.

Buat Infrastruktur, Layanan Digital Ramah Usia

Ekonomi perak tidak dapat berkembang hanya melalui layanan kesehatan dan keuangan. Lansia membutuhkan transportasi, perumahan, ruang publik, dan layanan digital yang dapat diakses, yang memungkinkan mereka tetap terhubung secara sosial, mandiri, dan terlibat secara ekonomi.

Inklusi digital layak mendapat perhatian khusus. Hanya 34,13% lansia yang mengakses internet pada tahun 2025, dengan kesenjangan yang signifikan berdasarkan pendapatan, geografi, dan gender. Seiring layanan kesehatan, perbankan, layanan pemerintah, perdagangan, dan interaksi sosial menjadi semakin digital, desain digital ramah usia dan akses berkelanjutan ke saluran yang dibantu atau tatap muka akan menjadi bagian dari infrastruktur yang mendukung ekonomi perak.

Sektor Swasta: Membangun Ekonomi Perak Inklusif

Setelah lingkungan yang mendukung terbentuk, penduduk yang menua menciptakan peluang di berbagai industri. Kesempatan ini tidak boleh dipahami secara sempit sebagai membangun lebih banyak panti jompo. Sebaliknya, ini mencakup seluruh perjalanan penuaan, dari hidup mandiri dan aktif hingga perawatan intensif yang semakin meningkat.

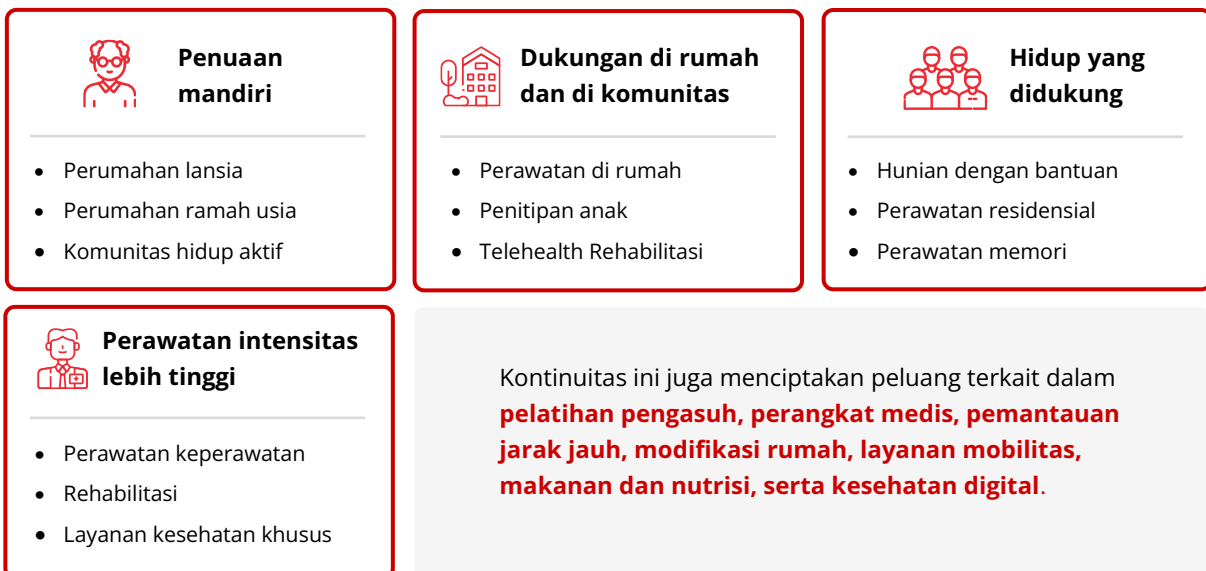
Kehidupan Lansia, Perawatan adalah Industri yang sedang Berkembang

Salah satu peluang paling jelas **terletak pada hunian lansia dan perawatan jangka panjang**. Perubahan struktur keluarga, rumah tangga yang lebih kecil, migrasi perkotaan, dan peningkatan partisipasi perempuan di angkatan kerja kemungkinan akan membuat ketergantungan eksklusif pada perawatan keluarga semakin sulit. Laporan ini sudah mengidentifikasi tekanan ini terhadap model perawatan Indonesia yang didominasi keluarga.

Hal ini menciptakan ruang untuk pasar yang jauh lebih luas dibandingkan panti jompo konvensional. Penyedia swasta dapat mengembangkan perumahan lansia untuk lansia mandiri, layanan perawatan di rumah, pusat perawatan komunitas dan anak, hunian berbantuan, layanan rehabilitasi, perawatan demensia dan memori, serta fasilitas perawatan intensif tinggi.

Alih-alih menggantikan keluarga, layanan ini dapat melengkapi perawatan keluarga, memungkinkan lansia tetap tinggal di rumah atau di komunitas mereka selama mungkin sambil memberikan dukungan profesional ketika kebutuhan mereka menjadi lebih kompleks.

Kesempatan Hidup & Perawatan Senior yang Muncul



Layanan Keuangan untuk Umur Panjang

Lembaga keuangan juga memiliki peran penting. Umur yang lebih panjang meningkatkan kebutuhan akan produk yang membantu individu mengumpulkan dan mengelola aset selama masa pensiun yang lebih lama.

Bank, perusahaan asuransi, penyedia pensiun, dan manajer aset dapat mengembangkan tabungan pensiun, produk anuitas dan pendapatan, asuransi kesehatan dan perawatan jangka panjang, solusi investasi, serta layanan konsultasi keuangan yang disesuaikan dengan berbagai tahap hidup. Kesempatan ini sangat penting karena laporan menemukan adanya kesenjangan besar antara inklusi keuangan Indonesia yang tinggi secara keseluruhan dan partisipasi pensiun yang jauh lebih lemah. Oleh karena itu, pasar melampaui produk yang dirancang khusus untuk lansia saat ini. Lembaga keuangan dapat mulai melayani generasi perak masa depan beberapa dekade sebelum pensiun.

Penuaan yang Sehat dan Produktif Menciptakan Pasar di Luar Perawatan

Ekonomi perak yang berkembang tidak boleh mengasumsikan bahwa lansia sebagian besar rentan atau bergantung. Laporan menunjukkan bahwa 63,72% penduduk lansia Indonesia saat ini berusia 60–69 tahun, sementara bukti internasional menunjukkan bahwa peningkatan kesehatan fisik dan kognitif dapat memungkinkan orang tetap aktif secara sosial dan ekonomi lebih lama.

Pasar yang lebih luas dapat berkembang di sekitar produk dan layanan yang membantu orang tetap sehat, aktif, terhubung, dan terlibat secara ekonomi sepanjang hidup yang lebih panjang. Ini termasuk fasilitas olahraga dan rekreasi, layanan kesehatan dan pencegahan kesehatan, produk makanan bergizi, aplikasi digital ramah usia, program pembelajaran sepanjang hayat, serta layanan mobilitas dan rekreasi. Lembaga keuangan juga dapat mengembangkan produk investasi dan asuransi yang lebih mudah diakses untuk konsumen berpenghasilan menengah dan rendah, sementara penyedia pelatihan dapat menawarkan program bisnis, kewirausahaan, dan perencanaan keuangan bagi orang yang mendekati masa pensiun. Pusat aktivitas lansia dapat menggabungkan rekreasi, pembelajaran, interaksi sosial, dan aktivitas kesehatan preventif di lingkungan komunitas yang dapat diakses.

Peluang ini relevan tidak hanya bagi perusahaan besar. UMKM dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan produk dan layanan yang dapat diakses secara lokal, terutama di bidang seperti makanan dan nutrisi, kesehatan, rekreasi, pelatihan, layanan komunitas, dan produk konsumen ramah usia. Platform digital dapat semakin memperluas jangkauannya dan menyediakan layanan di luar pusat-pusat perkotaan besar.

Hal ini membuka peluang di luar layanan kesehatan dan perawatan. Bisnis dapat mengembangkan produk dan layanan di bidang **perjalanan dan rekreasi, kesehatan dan pencegahan kesehatan, pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat, layanan keuangan, produk konsumen ramah usia, mobilitas, platform digital, dan ketenagakerjaan fleksibel.**

Pengusaha juga dapat berpartisipasi dalam ekonomi perak dengan menciptakan tempat kerja yang inklusif usia, pengaturan kerja yang fleksibel, program pelatihan ulang, peran mentoring, dan kesempatan bagi profesional lanjut usia untuk tetap aktif secara ekonomi. Penuaan produktif harus dipandang bukan hanya sebagai perpanjangan usia pensiun, tetapi juga sebagai memperluas pilihan yang tersedia bagi orang seiring mereka hidup lebih lama.

Bisnis untuk Dampak: Menjembatani Kesenjangan Inklusi

Masyarakat yang inklusif dan tahan banting tidak dapat sepenuhnya bergantung pada model komersial konvensional. Banyak orang Indonesia yang lebih tua memiliki pendapatan dan tabungan pensiun yang terbatas, sementara sebagian besar penduduk usia kerja saat ini tetap bekerja secara informal.

Seiring bertambahnya usia penduduk Indonesia, kebutuhan baru yang sering tumpang tindih akan terus muncul di bidang kesehatan, perawatan, keamanan finansial, pembelajaran sepanjang hayat, dan inklusi sosial – kebutuhan yang mungkin tidak langsung diterjemahkan menjadi permintaan yang menarik secara komersial.

Business for Impact (BFI) dan *Social Enterprise* (SE) dapat membantu menjembatani kesenjangan ini dengan mengembangkan solusi yang terjangkau dan dapat diskalakan bagi orang-orang yang mungkin kurang terlayani oleh pasar konvensional maupun layanan publik. Peluang meliputi perawatan berbasis rumah dan komunitas, layanan kesehatan preventif dan kesehatan digital, layanan keuangan dan perencanaan pensiun untuk pekerja

informal, literasi digital, mobilitas ramah usia, pembelajaran sepanjang hayat, serta peluang kerja atau kewirausahaan bagi lansia.

Di seluruh Asia, Penghargaan Impact Beyond dari DBS Foundation menggambarkan berbagai solusi yang dapat dibawa BFI dan SE ke masyarakat yang menua. Pemenangnya termasuk Buddy of Parents (Singapura), yang menggunakan teknologi rumah pintar berbasis IoT dan AI untuk membantu lansia menua dengan aman dan mandiri di rumah. Kisah lain adalah Huakang Health Industry Group (China), yang menghubungkan perawatan lansia dan demensia berbasis di rumah, komunitas, dan institusi. Evercare Health Limited (Hong Kong), yang menggunakan platform berbasis AI untuk menghubungkan pengasuh terlatih dengan keluarga; dan Life Circle Health Services (India), yang melatih dan menempatkan pengasuh profesional sekaligus menciptakan mata pencaharian bagi perempuan dan kelompok kurang mampu lainnya. Di Indonesia, perusahaan sosial seperti SukkhaCitta, penerima dana DBS Foundation yang melatih pengrajin pedesaan dan memperluas akses pasar mereka, menunjukkan bagaimana model berbasis mata pencaharian dan keterampilan serupa dapat diadaptasi untuk mendukung layanan terkait penuaan dan partisipasi ekonomi di komunitas rentan Indonesia.

Tujuannya seharusnya bukan menciptakan ekonomi perak "sosial" yang terpisah di samping ekonomi komersial. Sebaliknya, BFI dan SE dapat memperluas ekonomi perak itu sendiri, memperluas produk dan layanan ke kelompok yang kurang terlayani sambil menunjukkan model yang berkelanjutan secara komersial yang pada akhirnya dapat menarik bisnis dan investor yang lebih besar. Dengan cara ini, mereka dapat membantu memastikan bahwa ekonomi perak Indonesia yang sedang berkembang tidak hanya menjadi sumber pertumbuhan, tetapi juga lebih inklusif dan tangguh.

Filantropi sebagai Katalis

Organisasi filantropi dapat memainkan peran katalis di area di mana kebutuhan sosial signifikan tetapi solusi yang layak secara komersial masih berkembang. Hibah, modal pasien, dan bantuan teknis dapat mendukung BFI dan SE dalam menguji model baru, membangun kapasitas organisasi, dan menjangkau kelompok rentan yang mungkin mahal atau sulit dilayani. Filantropi juga dapat mendukung inisiatif seperti pelatihan pengasuh, literasi keuangan dan digital, program penuaan berbasis komunitas, serta penelitian untuk mengidentifikasi intervensi yang efektif.

Yang lebih penting, filantropi dapat membantu solusi yang berhasil bergerak menuju skala besar dengan mempertemukan pemerintah, bisnis, lembaga keuangan, dan perusahaan sosial. Melalui pembiayaan campuran dan kemitraan lainnya, modal filantropi dapat menyerap beberapa risiko tahap awal dan membantu memobilisasi kumpulan investasi komersial yang lebih besar. Peran jangka panjangnya harus menjadi katalis: membantu solusi inklusif menunjukkan efektivitas dan keberlanjutan finansialnya sehingga akhirnya dapat diskalakan melalui pasar atau diintegrasikan ke dalam sistem publik.

Kemitraan DBS Foundation di Indonesia juga menggambarkan bagaimana dukungan filantropi dapat membangun ketahanan lebih awal dalam perjalanan hidup. Kemitraan dengan UNICEF Indonesia dan Dicoding Indonesia menunjukkan bagaimana pendekatan ini diterjemahkan ke dalam tindakan: kolaborasi dengan UNICEF Indonesia mendukung nutrisi dan pendidikan anak-anak sebagai fondasi awal untuk ketahanan jangka panjang, sementara Dicoding Indonesia membekali pemuda dan profesional muda dengan keterampilan digital dan siap masa depan yang memperkuat daya kerja dan inklusi finansial di kemudian hari. Contoh-contoh seperti ini menunjukkan bagaimana kemitraan filantropi dapat membangun ketahanan jauh sebelum individu mencapai usia tua, melengkapi intervensi yang memenuhi kebutuhan penduduk lansia saat ini.

Generasi Saat Ini: Membangun Kesiapan Masa Depan

Membangun kesiapan masa depan adalah inti dari perspektif Generasi Tumpang Tindih. Kesiapan Indonesia menghadapi perubahan demografis akan sangat bergantung pada pilihan dan investasi yang dilakukan oleh penduduk usia kerja saat ini.

Para pekerja saat ini akan menjadi penduduk yang lebih tua di masa depan. Kesehatan, pekerjaan, tabungan, partisipasi pensiun, literasi keuangan, dan kemampuan digital mereka akan menentukan apakah hidup yang lebih panjang disertai dengan keamanan finansial dan partisipasi ekonomi yang berkelanjutan, atau dengan ketergantungan yang lebih besar pada keluarga dan negara.

Kesiapan harus dibangun sepanjang tahun-tahun produktif. Gaya hidup sehat, pengembangan keterampilan yang berkelanjutan, literasi dan perencanaan keuangan yang lebih kuat, serta persiapan pensiun yang dimulai sejak dini dapat membantu individu mengumpulkan kesehatan dan modal finansial yang mereka butuhkan di masa depan.

Memperkuat Ketahanan Masa Pensiun bagi Pekerja Informal

Indonesia tidak dapat membangun ketahanan masa pensiun hanya dengan pekerjaan formal ketika lebih dari setengah tenaga kerjanya tetap bersifat informal. Pekerja semakin banyak berpindah antara pekerjaan formal, pekerjaan informal, wiraswasta, dan pekerjaan platform, sehingga menyulitkan kontribusi pensiun reguler. Oleh karena itu, pekerja membutuhkan tabungan, asuransi, dan pengaturan pensiun yang fleksibel dan portabel, yang dapat mengikuti mereka di berbagai bentuk pekerjaan dan mengakomodasi pendapatan tidak teratur.

Persiapan pensiun juga harus dimulai sedini mungkin, bukan hanya menjadi prioritas saat orang mendekati masa pensiun. Literasi keuangan dan perencanaan yang lebih kuat dapat membantu warga Indonesia usia kerja memahami kebutuhan keuangan masa depan mereka, membangun kebiasaan menabung dan investasi secara rutin, serta memanfaatkan produk pensiun dan asuransi yang tersedia secara lebih besar. Kesiapan menghadapi masa pensiun harus menjadi bagian dari kehidupan kerja tanpa memandang status pekerjaan, bukan hanya manfaat yang terutama terkait dengan pekerjaan formal.

Putuskan Siklus Generasi *Sandwich*

Orang Indonesia usia kerja saat ini semakin menghadapi tanggung jawab ganda untuk mendukung orang tua yang menua sambil membesarkan anak dan mempersiapkan pensiun mereka sendiri. Ketika orang tua yang lebih tua kekurangan pensiun atau tabungan yang memadai, dukungan keluarga mengisi kekosongan tersebut, yang berpotensi mengurangi kapasitas generasi berikutnya untuk mengumpulkan aset pensiun.

Dari perspektif Generasi yang Tumpang Tindih, Indonesia harus mencegah siklus **ketahanan masa pensiun yang tidak memadai bagi lansia, ketergantungan yang lebih besar pada anak-anak, tabungan yang lebih rendah oleh rumah tangga usia kerja, atau lansia masa depan yang tidak aman secara finansial**. Perencanaan keuangan dini, tabungan pensiun secara rutin, dan partisipasi yang lebih kuat dalam skema pensiun dapat membantu rumah tangga usia kerja membangun ketahanan finansial sebelum kebutuhan pensiun menjadi mendesak. Memperkuat kesiapan menghadapi masa pensiun saat ini juga merupakan cara untuk mengurangi tekanan finansial pada generasi mendatang. Memutus siklus ini juga memperkuat ketahanan sosial, menjaga kapasitas keluarga untuk saling mendukung daripada terbebani lintas generasi.

Peralihan dari Keluarga ke Perawatan Bersama

Dukungan keluarga akan tetap menjadi pusat perawatan lansia di Indonesia, tetapi keluarga yang lebih kecil, urbanisasi, migrasi, dan partisipasi tenaga kerja perempuan yang lebih besar akan membuat ketergantungan eksklusif pada perawatan keluarga tanpa bayaran semakin sulit. Generasi saat ini harus mempersiapkan lebih awal bagaimana perawatan akan diberikan dan dibiayai seiring orang tua—dan akhirnya mereka sendiri—bertambah usia. Masa depan kemungkinan melibatkan **perawatan bersama**, di mana keluarga tetap menjadi pusat tetapi semakin didukung oleh perawatan profesional di rumah, layanan komunitas, penyedia layanan kesehatan, dan solusi berbasis teknologi. Pergeseran menuju perawatan bersama ini sendiri merupakan bentuk pembangunan ketahanan sosial, mendistribusikan tanggung jawab perawatan ke keluarga, komunitas, dan layanan sehingga tidak ada satu pelaku pun yang menanggungnya sendirian.

Memungkinkan Kehidupan Produktif yang Lebih Panjang

Masa kerja yang lebih lama membutuhkan lebih dari sekadar menaikkan usia pensiun. Risiko tersebut bergantung pada apakah orang tetap sehat dan layak bekerja. Risiko penyakit kronis sudah menumpuk selama tahun-tahun produktif Indonesia, sehingga gaya hidup sehat—termasuk aktivitas fisik, nutrisi yang baik, dan layanan kesehatan preventif—menjadi investasi penting untuk kesiapan masa depan.

Pada saat yang sama, perubahan teknologi dan ekonomi dapat membuat keterampilan yang ada menjadi usang jauh sebelum pensiun. Pengembangan keterampilan berkelanjutan, pembelajaran sepanjang hayat, literasi digital, dan pelatihan ulang harus dimulai selama tahun-tahun produktif, bukan hanya saat pekerja menghadapi penggantian atau mendekati masa pensiun. Hal ini sangat penting bagi pekerja berpendidikan rendah dan pekerja manual, yang mungkin membutuhkan kesempatan untuk beralih dari pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik ke pekerjaan yang kurang intensif, wiraswasta, pendampingan, atau pekerjaan fleksibel seiring bertambahnya usia.

Mengubah Dividen Demografi menjadi Umur Panjang

Tantangan penuaan Indonesia bukan hanya tantangan untuk masa depan. **Fondasi masyarakat Indonesia yang menua sedang dibangun saat ini.** Kesehatan, keterampilan, peluang kerja, dan ketahanan finansial penduduk usia kerja saat ini akan menentukan apakah mereka memasuki kehidupan di kemudian hari sebagai peserta yang secara ekonomi aman dan aktif atau menjadi semakin bergantung pada keluarga dan negara.

Jalur Strategis untuk Membangun Kesiapan



Indonesia oleh karena itu memiliki jendela peluang penting sementara dividen demografinya tetap ada. Investasi yang dilakukan hari ini dalam pekerjaan produktif, kesehatan, keterampilan, kesiapan menghadapi masa pensiun, dan perlindungan sosial yang lebih kuat dapat menghasilkan **dividen ganda**: investasi ini dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi dan ketahanan rumah tangga sekarang sekaligus mengurangi kerentanan karena pekerja saat ini menjadi penduduk yang lebih tua di masa depan. Kegagalan melakukan investasi ini berisiko membawa ketimpangan saat ini—termasuk informalitas, tabungan pensiun yang tidak memadai, dan akses yang tidak setara ke layanan kesehatan—hingga usia tua.

Prinsip yang sama berlaku lintas generasi. Memperkuat keamanan lansia saat ini dapat mengurangi tekanan pada generasi sandwich, sementara memungkinkan pekerja saat ini mengumpulkan modal finansial, kesehatan, dan manusia yang cukup dapat mencegah kerentanan yang sama diteruskan ke generasi berikutnya. **Dividen demografis Indonesia dan transisi penuaan tidak boleh diperlakukan sebagai agenda kebijakan terpisah, melainkan sebagai dua tahap dari**

transformasi demografi yang sama.

Kesempatan yang ada adalah menggunakan jendela dividen demografis yang tersisa untuk mempersiapkan hidup lebih panjang sambil secara bersamaan mengembangkan pasar, jasa, dan institusi yang dibutuhkan masyarakat yang menua.

Jika Indonesia berinvestasi pada penduduk sejak usia muda dan produktif, dividen demografi saat ini dapat menjadi landasan bagi dividen jangka panjang masa depan.

BERAPA KEBUTUHANMU UNTUK

PENSIUN GAK SUSAH

*How Much Do You Need to **Retire with Ease***

DBS DBS Foundation

Kapan Anda berencana pensiun? Isi data awal ini untuk simulasi sesuai kebutuhan Anda.

Hitung Dana Menuju #PensiunGakSusah Dari Sekarang

Usia Sekarang 40 tahun

Target Usia Pensiun 55 tahun

Harapan Umur 71 tahun

Seluruh data yang Anda masukkan hanya untuk proses perhitungan dan tidak disimpan oleh Bank DBS Indonesia.

Mulai Berhitung

Menuju Pensiun Gak Susah

Hitung Sekarang

Dengan DBS Pensiun Goal Calculator.

Calculate Now with the DBS Retirement Goal Calculator.



go.dbs.com/id-pensiungoal



World's Best, Asia's Safest

World's Best Bank 2025, 2021, 2019, Euromoney
Asia's Safest Bank 2009 - 2024, Global Finance

PT Bank DBS Indonesia berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), serta merupakan peserta penjaminan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).
PT Bank DBS Indonesia is licensed and supervised by The Indonesian Financial Services Authority and Bank Indonesia, and an insured member of Indonesia Deposit Insurance Corporation (LPS).

Catatan Akhir



- ¹ Paul A. Samuelson, "Model Konsumsi-Pinjaman Tepat dengan atau tanpa Artfisial Sosial Uang," *Journal of Political Economy* 66, no. 6 (1958): 467–482, <https://doi.org/10.1086/258100>.
- ² Ronald Lee dan Andrew Mason, eds., *Population Aging and the Generational Economy: A Global Perspective* (Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2011), <https://doi.org/10.4337/9780857930583>.
- ³ Statistics Indonesia (BPS), "Dependency Ratio," Sistem Rujukan Statistik (SIRuSa), Metadata Indicator No. 54208, <https://sirusa.web.bps.go.id/metadata/indikator/54208>.
- ⁴ Ministry of Primary and Secondary Education, "Analisis Keterkaitan antara IPM dengan APK APM Satuan Pendidikan SD/MI Sederajat Tahun 2024", September 4, 2025, <https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/buku-analisis/analisis-keterkaitan-antara-ipm-dengan-apk-apm-satuan-pendidikan-sd-mi-sederajat-tahun-2024-2025-sd-mi-sederajat>.
- ⁵ M. F. Ramadhan and M. F. Rahman, "Transisi Tenaga Kerja di Indonesia: Profil dan Gambaran Durasi Pencarian Kerja", *Labor Market Brief* 7, no. 5 (2026), https://lpem.org/wp-content/uploads/2026/05/Labor_Market_Brief_Mei_2026_v2.pdf.
- ⁶ Statistic Indonesia (BPS), "Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2025", *Berita Resmi Statistik* No. 103/1. XXVIII, November 4, 2025, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/11/05/2479>.
- ⁷ Ministry of Cooperatives and SMEs, "Afiriasi Kebijakan Penghapusan Pajak Usaha Kecil Bagi UMKM", September 29, 2025, <https://umkm.go.id/news/trujm0bu4rptb9nde9a8b09h>.
- ⁸ Alhassan Abdul-Wakeel. Karakara, Joshua Sebu, dan Isaac Dasmani, "Literasi Keuangan, Kesulitan Keuangan dan Karakteristik Sosioekonomi Individu di Ghana," *African Journal of Economic and Management Studies* 13, no. 1 (2021): 29–48. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-03-2021-0101>.
- ⁹ Financial Services Authority, *Booklet Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025*, 2025, <https://ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-USaha-Jasa-Kuangan/SNLIK/Pages/SNLIK-2025.aspx>.
- ¹⁰ Statistics Indonesia (BPS), *Statistical Yearbook of Indonesia 2026*, Vol. 54 (Jakarta: Statistics Indonesia, 2026).
- ¹¹ Health Development Policy Agency (BKPK), *Majalah BINGKAI*, Vol. 7, 2025, mengutip Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME), 2023.
- ¹² Ivan Gumilar Sambas Putra, "Mengurai Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Sebaya terhadap Literasi Keuangan dan Perilaku Menabung di Indonesia," *Jurnal Siasat Bisnis* 29, no. 2 (2025): 194–210, <https://doi.org/10.20885/jsb.vol29.iss2.art5>.
- ¹³ Dana Moneter Internasional, "Kebangkitan Ekonomi Perak: Implikasi Global dari Penuaan Penduduk", dalam *World Economic Outlook: Titik Kritis di tengah Perubahan Kebijakan*, hlm. 1, April 2025, <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2025/04/22/world-economic-outlook-april-2025>.
- ¹⁴ Bank Pembangunan Asia, *Studi Diagnostik Negara tentang Perawatan Jangka Panjang di Indonesia* (Manila: Asian Development Bank, 2021), hlm. 23, <https://doi.org/10.22617/TCS210416-2>.
- ¹⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka* (Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2023), Tabel 8.18, hlm. 314.
- ¹⁶ OECD, *OECD Skills Outlook 2023: Keterampilan untuk Transisi Hijau dan Digital yang Tangguh* (Paris: OECD Publishing, 2023), <https://doi.org/10.1787/27452f29-en>.
- ¹⁷ Dana Moneter Internasional, "Kebangkitan Ekonomi Perak: Implikasi Global dari Penuaan Penduduk", dalam *World Economic Outlook: Titik Kritis di tengah Perubahan Kebijakan*, hlm. 7, April 2025, <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2025/04/22/world-economic-outlook-april-2025>.
- ¹⁸ Charles R. Pierret, "Generasi 'Sandwich': Perempuan Merawat Orang Tua dan Anak," *Monthly Labor Review* 129, no. 9 (2006): 3–9, <https://www.bls.gov/opub/mlr/2006/09/art1full.pdf>.
- ¹⁹ Dale Dannefer, "Keuntungan/Kerugian Kumulatif dan Perjalanan Hidup: Teori Usia dan Ilmu Sosial yang Membuahkan Silang," *The Journals of Gerontology: Seri B* 58, no. 6 (2003): S327–S337, <https://doi.org/10.1093/geronb/58.6.S327>.



GENERAL DISCLOSURE / DISCLAIMER

Publikasi ini, **Indonesia Menuju Populasi Menua: Seberapa Siapkah Kita?**, disusun bersama oleh DBS Foundation dan Tenggara Strategics sebagai mitra konten dan pengetahuan. Publikasi ini disusun semata-mata untuk tujuan informasi umum dan bahan diskusi.

Pandangan, opini, analisis, proyeksi, dan kesimpulan yang disampaikan dalam Publikasi ini didasarkan pada informasi yang tersedia pada saat penulisan dan dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan sebelumnya. Informasi dalam Publikasi ini diperoleh dari sumber-sumber publik dan sumber lain yang diyakini dapat dipercaya. Namun demikian, DBS Indonesia maupun Tenggara Strategics tidak memberikan pernyataan atau jaminan, baik secara tersurat maupun tersirat, mengenai keakuratan, kelengkapan, keandalan, atau kecukupan informasi tersebut.

Publikasi ini memuat pengamatan terhadap pasar, perspektif industri, dan analisis independen, serta tidak dimaksudkan sebagai nasihat hukum, perpajakan, akuntansi, regulasi, investasi, keuangan, maupun nasihat profesional lainnya. Tidak ada bagian dalam Publikasi ini yang dapat dianggap sebagai penawaran, ajakan, rekomendasi, dukungan, atau undangan untuk membeli, menjual, berinvestasi, atau melakukan transaksi atas produk keuangan, efek, instrumen investasi, maupun bentuk transaksi lainnya.

Setiap pernyataan berwawasan ke depan, estimasi, prakiraan, atau proyeksi yang terdapat dalam Publikasi ini didasarkan pada asumsi, ekspektasi, dan pertimbangan yang dapat berubah akibat perkembangan ekonomi, pasar, regulasi, geopolitik, lingkungan, teknologi, maupun faktor lainnya. Hasil aktual dapat berbeda secara material dari yang dinyatakan maupun tersirat dalam Publikasi ini. Tidak ada pernyataan atau jaminan bahwa setiap prakiraan, proyeksi, ekspektasi, atau opini yang disampaikan akan terealisasi.

Pembaca diharapkan untuk melakukan evaluasi dan verifikasi secara independen atas informasi yang terdapat dalam Publikasi ini serta memperoleh nasihat profesional yang sesuai sebelum mengambil keputusan bisnis, investasi, pembiayaan, maupun keputusan strategis lainnya. Setiap penggunaan atau ketergantungan terhadap informasi dalam Publikasi ini sepenuhnya menjadi risiko pembaca.

Sejauh diizinkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, DBS Foundation, Tenggara Strategics, beserta masing-masing afiliasi, direktur, pejabat, karyawan, dan perwakilannya tidak bertanggung jawab atas kerugian atau kerusakan, baik langsung, tidak langsung, insidental, konsekuensi, khusus, maupun yang bersifat menghukum, yang timbul akibat penggunaan atau ketergantungan terhadap Publikasi ini.

Hak cipta atas Publikasi ini dimiliki oleh DBS Foundation, kecuali dinyatakan lain. Tidak ada bagian dari Publikasi ini yang boleh diperbanyak, didistribusikan, dipublikasikan, disebarluaskan, diadaptasi, atau digunakan dalam bentuk apa pun tanpa persetujuan tertulis terlebih dahulu dari DBS Foundation.

Pandangan yang disampaikan dalam Publikasi ini tidak serta-merta mencerminkan pandangan, kebijakan, atau posisi resmi DBS Group, DBS Foundation, PT Bank DBS Indonesia, Tenggara Strategics, afiliasi masing-masing, maupun organisasi, perusahaan, institusi, atau individu yang disebutkan dalam Publikasi ini.

*Mitra pengetahuan
dan konten*



Pandangan yang disampaikan dalam laporan ini sepenuhnya merupakan pandangan penulis dan tidak selalu mencerminkan pandangan para narasumber beserta institusi mereka atau organisasi konsorsium.